

**PENGALAMAN KEAGAMAAN UMAT KATOLIK
(STUDI KASUS RELASI UMAT KATOLIK DAN UMAT MUSLIM DI
PAMEKASAN)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program
Studi Agama-Agama



Oleh:

DEVI RUBIANI PUTRI

NIM E72218034

rubianidevi@gmail.com

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA 2021/2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Devi Rubiani Putri

Nim : E72218034

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 juli 2022

Saya yang menyatakan



Devi Rubiani Putri

E72218034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengalaman Keagamaan Umat Katolik (Studi Kasus Relasi Umat Katolik Dan Umat Muslim Di Pamekasan)” yang ditulis oleh Devi Rubiani

Putri ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 22 Juni 2022.

Surabaya, 22 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. Akhmad Siddiq, MA





NIP.
197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengalaman Keagamaan Umat Katolik (Studi Kasus Relasi Umat Katolik Dan Umat Muslim Di Pamekasan)” yang ditulis oleh Devi Rubiani

Putri ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 7 Juli 2022.

Tim Penguji

1. Dr. Akhmad Siddiq, MA ()
2. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.L ()
3. Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag ()
4. Dr. Nasruddin, M.A ()

Surabaya, 7 Juli 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Devi Rubiani Putri
NIM : E72218034
Fakultas/Jurusan : Ushuludin Dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
E-mail address : rubianidevi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

Pengalaman Keagamaan Umat Katolik

(Studi Kasus Relasi Umat Katolik Dan Umat Muslim Di Pamekasan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Juli 2022
Penulis

Devi Rubiani Putri

ABSTRAK

Judul : Pengalaman Keagamaan Umat Katolik (Studi Kasus Relasi Umat Katolik Dan Umat Muslim Di Pamekasan).

Penulis : Devi Rubiani Putri

Pembimbing : Dr. Akhmad Siddiq, Ma

Pengalaman keagamaan tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Ia merupakan respon terhadap apa yang dialami seseorang dalam kehidupannya, sebagai suatu realitas mutlak, seperti hubungan manusia dengan tuhan, melalui pikiran dan aspek batiniah. Penelitian ini bermaksud menggambarkan pengalaman keagamaan jemaat Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul Pamekasan, sebagai kelompok minoritas di kota Pamekasan. Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul Pamekasan dan untuk mengetahui bagaimana relasi dari umat katolik dan umat Muslim di Pamekasan. Topik ini menjadi pilihan penulis karena melihat keberadaan Gereja Katolik Pamekasan yang sudah lama eksis di Pamekasan, di alun-alun kota, tetapi tidak pernah terjadi konflik antara komunitas Katolik dengan masyarakat Muslim mayoritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berdasarkan pada wawancara dengan pemuka agama Katolik, umat Katolik, dan pengurus Gereja. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pengalaman keagamaan Joachim Wach yang digunakan untuk menganalisis data temuan. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa dalam relasi umat Katolik dan umat Muslim di kota Pamekasan terdapat banyak hal positif seperti saling berbagi makanan, memberi selamat saat hari raya, berkegiatan Bersama. dan banyak lainnya yang disebabkan sikap toleransi dilakukan oleh kedua kelompok. Meski demikian, terdapat juga perlakuan negatif terhadap beberapa orang Umat Katolik, secara personal, seperti *bullying*, ancaman, dan *cyber crime*. Secara umum, perilaku umat Muslim kepada umat Katolik berjalan dengan baik dan terbuka.

Kata Kunci : Katolik, minoritas, pengalaman keagamaan, relasi antar umat.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	15
KONSEP PENGALAMAN KEAGAMAAN JOACHIM WACH	15
A. Biodata Singkat Joachim Wach	15
B. Pengertian Pengalaman Keagamaan	16
C. Ungkapan Pengalaman Keagamaan Joachim Wach	19
BAB III	31
PENYAJIAN DATA	31
A. Profil Gereja Katolik	31
B. Pengalaman Umat Katolik Di Pamekasan	39
BAB IV	53
ANALISIS DATA	53
A. Pengalaman Keagamaan Kelompok Minoritas Dalam Perspektif Joachim Wach	53
B. Relasi Umat Katolik dan Umat Muslim di Pamekasan	58

BAB V	67
PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	73



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas dan minoritas yang ada di Negara ini memiliki tempat yang tidak seimbang padahal Indonesia Negara demokrasi. Kondisi lingkungan tempat tinggal kita menjadi pengaruh penting bagi kehidupan kita dalam melakukan aktivitas. Pengalaman menjadi faktor penting membuat kedewasaan dan sikap kita dalam keseharian. Apalagi dalam keyakinan atau agama yang menjadi pedoman hidup bagi setiap umatnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman berbeda seperti apa yang terjadi jika ada di lingkungan dengan menjadi mayoritas dan minoritas. Pasti ada yang berbeda jika kita pernah ada di posisi mayoritas lalu pindah tempat lalu ada di kelompok minoritas.

Menurut Joachim Wach (1996), pengalaman beragama merupakan respon terhadap apa yang dialami sebagai suatu realitas mutlak, suatu realitas yang mendefinisikan dan mengikat segala sesuatu. Pengalaman tentang sesuatu itu tidak terbatas, tetapi jika terbatas, itu bukan pengalaman religius. Sebagai makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi satu sama lain menghasilkan sebuah identitas sendiri. Kelompok mayoritas cenderung akan memproklamkan dirinya sebagai kelompok kelas atas dan menempatkan kelompok minoritas ada di bawah mereka. Perilaku seperti itu membuat kelompok minoritas harus banyak mengalah. Misalnya dalam hal beragama yang hal tersebut adalah keyakinan, sebagai kelompok mayoritas mereka

bertindak egois dengan apa yang mereka yakini harus dihormati oleh golongan minoritas dan tak bisa di bantah. Sebaliknya bagi mereka kaum minoritas yang memiliki keyakinan berbeda mendapat anggapan bahwa melawan keyakinan arus utama sehingga tidak jarang mereka mendapat perlakuan represif dan provokatif. Bahkan ada yang mendapat label sebagai ajaran sesat atau kafir, diskriminasi juga sering kelompok mereka dapatkan.¹

Madura yang dikenal dengan keIslaman kuat dan masyarakatnya mayoritas beragama Islam dengan memeluk aliran Nahdlatul Ulama. Akan tetapi Madura sendiri tidak semua masyarakatnya memegang agama Islam ada juga tempat ibadah agama lain di sana. Walau banyak pandangan orang luar yang berpikir orang Madura 100% memeluk Islam dan aliran nahdlatul ulama itu tidak benar, di dalamnya masih banyak aliran lain selain NU dan juga ada pemeluk agama lain selain Islam.

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Madura yang wilayahnya cukup luas dan memiliki simbol sebagai gerbang salam. Gerbang salam ini terbentuk dengan tujuan Islam Syariah yang membawa perubahan dalam pemerintah dan Pendidikan di Pamekasan. Awalnya para pelajar yang ada di Pamekasan menggunakan seragam baju dan rok pendek juga tidak berjilbab. Setelah gerbang salam di resmikan Pamekasan mewajibkan agar para pelajar

¹ Syarifuddin Latif, *Meretas Hubungan Mayoritas – Minoritas Dalam Perspektif Nilai Bugis*, Jurnal Al- Ulum, Vol. 12, No. 1, (Juni 2012), 98.

dan karyawan kantor atau pemerintah menggunakan baju lebih tertutup dan berjilbab.

Seiring pesatnya perkembangan Islam di Madura, maka penyebarannya juga semakin luas. Kedatangan Islam disambut hangat oleh masyarakat Madura. Islam mulai masuk dalam lingkup keraton sehingga banyak para raja yang memeluk agama Islam. Hal ini sangat membantu memperluas penyebaran agama Islam. Biasanya para rakyat akan mengikuti apa yang raja mereka yakini, karena para raja akan mulai menanamkan paham agama mereka dalam pemerintahan. Syariat Islam mulai dimasukkan dalam daerah kekuasaan kerajaan bagi para raja yang sudah memeluk agama Islam. Dengan begitu para raja juga menjadi tokoh yang menyebarkan agama Islam sehingga Islam menjadi meluas dan sampai sekarang menjadi mayoritas.

Di sekitar alun-alun Pamekasan berdiri tegak sebuah bangunan Gereja yang besar bernama *Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul*. Dengan adanya Gereja tersebut maka agama Kristen di Pamekasan berkembang lumayan bagus dan masih bisa bertahan sampai sekarang di Pamekasan. Ternyata tidak hanya satu Gereja yang berdiri di kabupaten Pamekasan ini untuk daerah kota ada empat Gereja yang bangunannya lumayan besar. Bahkan setiap Gereja memiliki aliran kepercayaan agama Kristen yang berbeda. Keempat Gereja tersebut yaitu Gereja katolik, protestan, injili, dan pantekosta. Dengan keempat aliran yang berbeda ini maka Kristen di Pamekasan bisa dibilang sukses bisa hidup berdampingan dengan kondisi masyarakat Madura yang mayoritas Islam.

Ada beberapa ulama yang tidak memperbolehkan untuk berteman dengan non Muslim. Hal ini hampir sama dengan sikap diskriminatif kepada kaum minoritas. Bagaimana dengan umat Muslim yang tinggal di Negara Islam minoritas. Apa mereka harus tidak bersosialisasi dengan siapapun di sana, padahal hal itu sangat diperlukan. Lalu ada juga yang tidak memperbolehkan menyukai atau penggemar bagi non Muslim. Hal ini terjadi dalam kasus mereka yang menyukai idol korea yang dianggap juga sama seperti mereka. Mereka dianggap sama kafirnya karena menyukai idol yang non Muslim. Padahal mereka sebatas menjadi penggemar karena alasan mereka berbakat atau pun tampan. Buka berarti mereka mengikuti segala yang idol mereka lakukan. Hal itu sebatas hobi bagi kaum k-popers. Di kenyataannya mereka tetap menjalankan ajaran Islam seperti biasa.

Pemerintah biasanya membuat peraturan tanpa melihat keseluruhan masyarakatnya sehingga mereka yang menjadi kelompok minoritas mendapat ketidakadilan dan harus selalu mengalah. Maka pengalaman hal tersebut hanya bisa dirasakan bagi mereka yang menjadi kelompok agama minoritas. Fokus penelitian ini untuk mengetahui apa saja hal positif dan negatif yang dirasakan para kaum minoritas selama memegang keyakinan mereka sendiri. Lalu sikap dan pandangan umat katolik sebagai minoritas terhadap umat muslim di Pmakeasan mengenai perlakuan baik ataupun buruk saat melihat dan hidup berdampingan dengan kaum minoritas.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang sebagaimana tersebut di atas dapat kita rumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Gereja Katolik di Pamekasan?
2. Bagaimana pengalaman keagamaan umat katolik di Pamekasan?
3. Bagaimana relasi umat Katolik sebagai minoritas dengan umat Muslim di Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan sejarah dan perkembangan Gereja Katolik di Pamekasan.
2. Mengetahui dan menjelasakna pengalaman keagamaan umat katolik di Pamekasan.
3. Mengetahui dan menganalisis relasi umat Katolik sebagai minoritas dengan umat Muslim di Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini bisa kita rumuskan sebagai berikut :

1. Kegunaan penelitian ini agar bisa membantu beberapa orang agar mengetahui bagaimana pengalaman keagamaan menjadi minoritas dan mayoritas khususnya di Pamekasan, Madura. Sehingga tidak selalu memiliki pemikiran negatif kepada mereka yang memiliki keyakinan agama lain dan dapat menjalani kehidupan saling bertoleransi.
2. Penelitian ini bisa menjadi pedoman atau referensi bagi pakar keagamaan dalam menghadapi konflik keagamaan khususnya di Pamekasan, Madura.

Sedang tujuan kita secara praktis adalah :

- a. Hasil penelitian ini nanti bisa dijadikan masukan bagi masyarakat disana juga para pemerintah dan pemuka agamanya saat akan mengambil atau membuat keputusan terkait dengan agama kristen sendiri atau dalam hal toleransi di Pamekasan.
- b. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi daerah lain dalam mengkaji pengalaman keagamaan dan toleransi yang ada di sekitarnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul “Pengalaman Keagamaan Umat Katolik (Studi Kasus Relasi Umat Katolik Dan Umat Muslim Di Pamekasan)” ini merupakan penelitian yang objeknya adalah kaum mayoritas dan minoritas di pamekasan, yang menjadi fokus penelitian terhadap hubungan agama kristen di posisi agama minoritas dan agama Islam di posisi mayoritas. Terdapat sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas minoritas dan mayoritas umat beragama, namun memiliki fokus lokasi yang berbeda dan temanya pun berbeda walau objeknya sama. Judul skripsi tersebut yaitu “Pandangan Minoritas Kristiani Terhadap Mayoritas Muslim di Kelurahan Kranji Kecamatan Purwokerto Timur”.²

Sebuah penelitian dengan lokasi sama yaitu di kabupaten Pamekasan juga pernah dituangkan dalam artikel jurnal yang berjudul “Bentuk Kerukunan Antar

² Silmi Aulia Latifah, Pandangan Minoritas Kristiani Terhadap Mayoritas Muslim Di Kelurahan Kranji Kecamatan Purwokerto Timur, (Skripsi- IAIN Purwokerto 2020)

Umat Beragama di Vihara Avalokitesvara Candih Polagan Galis Pamekasan Madura” ditulis oleh Abdur Rahman. Tema dalam penelitian ini kerukunan umat beragama umat Muslim sebagai mayoritas dan umat Hindu Budha sebagai minoritas. Jurnal ini membahas bagaimana kerukunan berjalan dalam lingkungan Vihara tersebut dan bagaimana sikap masyarakat sekitar Vihara yang hidup berdampingan.³

Sebuah skripsi berjudul “Penerapan Perda Syariah dan Respon Gereja di Kabupaten Pamekasan” ditulis oleh Ali Fikri seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Skripsi memiliki tempat sama dengan penelitian ini dilakukan yaitu *Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul* yang berada di kabupaten Pamekasan, Madura.⁴ Penelitian yang dilakukan adalah respon dari orang-orang Gereja tentang penerapan pemerintah bahwa Pamekasan akan menjadi gerbang salam. Slogan ini akan membuat Pendidikan dan pemerintahan yang ada di Pamekasan diharuskan memakai pakaian tertutup sesuai anjuran Islam dan juga berjilbab. Respon Gereja mereka biasa saja dan akan mengikuti aturan itu karena itu hanya penampilan bukan pemaksaan agar masuk atau ikut ajaran Islam. Selama agama mereka tidak saling terusik mereka akan saling menghormati dan bertoleransi. Penelitian dari skripsi ini sangat berbeda temanya dan persamaannya di bagian tempat penelitian dimana bertempat di Pamekasan. Lalu ada respon dari pihak

³ Abdur Rahman, “Bentuk Kerukunan Antara Umat Beragama Di Vihara Avalokitesvara Candih Polagan Galis, Pamekasan”, *Jurnal Avatara*, Vol. 6, No.2, (Juli 2018), 9.

⁴ Ali Fikri, *Penerapan Perda Syariah Dan Respon Gereja Di Kabupaten Pamekasan*, (Skripsi-UIN Sunan Kalijaga 2019)

Gereja dimana hal ini akan menjadi referensi untuk penelitian ini karena ada unsur toleransi dan sangat terbuka.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh dosen Uin Sunan Ampel Surabaya yaitu bapak Akhmad Shidiq juga memuat tema tentang Kristen di Madura. Jurnal tersebut memiliki judul *Madurese Christian In Search Of Christian Identity Within Muslim Society*, mendapat perhatian yang besar karena isinya sangat menarik. Jurnal ini melakukan penelitian yang berfokus pada identitas umat Kristen di tengah masyarakat Madura yang mayoritas Muslim.⁵ Jurnal ini berbicara identitas umat Kristen dengan konflik dan toleransi yang mereka lakukan selama tinggal di pulau yang sama. Umat Kristen yang memang berasal dari Madura dan mereka yang berada di luar Madura memiliki perlakuan berbeda dari orang Madura Muslim. Akan tetapi Kristen Madura dan umat Muslim Madura saling bekerjasama dalam hal perekonomian seperti perdagangan, pemerintahan dalam membangun Madura, dan banyak hal lain. Intinya orang Madura menerima etnis lain asalkan mereka tidak mengusik, mengganggu, dan cari masalah dengan mereka. Jurnal ini akan menjadi tolak ukur dan referensi juga untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus utamanya yaitu kota Pamekasan yang merupakan bagian dari pulau Madura. Lalu dari sejarahnya hanya berfokus pada Gereja katolik dan datanya hanya berasal dari umat katolik di Gereja tersebut.

⁵ Akhmad Siddiq, "Madurese Christian In Search Of Christian Identity Within Muslim Society", *Jurnal Al-Jamiah*, Vol. 57, No. 1, (2019), 168.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian ini melakukan prosedur yang akan menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata lisan dari wawancara umat katolik, maka metode kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini. Menggunakan penelitian kualitatif dapat menunjukkan tentang sejarah, hubungan kekerabatan, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, kehidupan masyarakat, dan pergerakan-pergerakan sosial. Penelitian ini juga membutuhkan narasumber yaitu umat katolik agar membantu berjalannya penelitian dan hal tersebut salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sangat cocok karena bersifat umum, fleksibel, dan berkembang selama proses penelitian ini berlangsung.

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer yaitu data empiris atau data yang diperoleh dilapangan diantaranya tokoh agama yaitu Romo Dedy, umat katolik, serta pengurus Gereja. Sumber datanya langsung diperoleh saat di lapangan dari objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber yang didapat dari artikel, buku, makalah, dan hasil seminar yang berhubungan dengan penelitian. Sumber tersebut

untuk memperkuat dari data primer atau untuk melengkapi agar lebih akurat.

3. Pendekatan

Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami hubungan antara hubungan sosial di masyarakat dengan agama ataupun sebaliknya. Studi tentang agama dapat dikatakan sebagai studi tentang kenyataan sosial karena agama merupakan fenomena sosial. Dalam kehidupan sosial, satu realitas kehidupan yang tidak dapat dilepaskan adalah agama. Fokus pendekatan ini adalah interaksi masyarakat dan agama. Pendekatan Historis digunakan untuk menggali data-data yang ada di dalam masyarakat, tentang hubungan masyarakat setempat sebelum penelitian ini dilakukan.

4. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab untuk mendapat informasi yang diperlukan mengenai suatu hal.⁶ Penelitian ini melakukan wawancara kepada beberapa pengurus Gereja dan sepuluh Umat katolik yang tinggal di Pamekasan. Objek penelitian ini adalah manusia maka sangat diperlukan wawancara langsung kepada informan. Pengalaman sendiri bukan suatu hal yang bisa dirasakan sama oleh semua orang, kadang mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda sesuai kondisi. Proses wawancara ini merupakan data premier yang akan dilengkapi nanti.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal, atau transkrip sebagainya. Sebuah dokumentasi bukan hanya berupa gambar diri atau foto. Jenis dokumen pribadi akan banyak diperlukan dalam penelitian ini karena berisi informasi pengalaman keagamaan pribadi, perasaan subjek dalam waktu dan situasi tertentu.

c. Observasi

Observasi dapat berupa sikap, perilaku dan tindakan informan yang menjadi gambaran. Maka dalam wawancara tadi ada beberapa Tindakan dari umat katolik yang bisa menjadi gambaran untuk penelitian ini. Misal dalam lingkungan kerja atau saat di Gereja. Penelitian kualitatif memerlukan pengamatan langsung atau pengumpulan data tidak hanya pada subjek penelitian, tetapi juga orang disekitarnya, termasuk anggota keluarga saat ini, kerabat, masyarakat, dan organisasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

5. Analisis data

Menggunakan penelitian kualitatif dan metode menganalisis maka teknik yang dilakukan adalah dengan mencari beberapa referensi yang terkait dengan penelitian yaitu Gereja dan umat katolik. Setelah itu disusun sesuai bagiannya lalu mengubahnya menjadi narasi yang nanti akan digunakan sebagai informasi atau permasalahan yang akan dikaji. Hasil dari wawancara dengan umat katolik dituliskan sebagai narasi dengan mengambil hal-hal yang terkait dengan tema penelitian. Proses terakhir dilakukannya pemeriksaan ulang terhadap hasil

penelitian yang sudah rampung agar bisa diukur seberapa akurat hasil objek yang diteliti sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di kemudian hari.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka untuk mempermudah proses penelitian dan membuat laporan, maka disusun sistematika pembahasan bagaimana tersebut di bawah :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan hal apa saja yang menjadi latar belakang masalah ini dilakukan penelitian, lalu diteruskan dengan tujuan dan manfaat apa saja dalam melakukan penelitian ini, dijelaskan juga beberapa penelitian yang sudah dilakukan lebih dahulu dengan tema yang mungkin sama tapi berbeda dari sudut pandang, terakhir ditutup dengan metode penelitian yang digunakan.

Bab kedua berisi teori dari Joachim Wach mengenai pengalaman keagamaan. Dimulai dari profil singkat dari Joachim Wach, pengertian pengalaman keagamaan, dan ungkapan pengalaman keagamaan dalam tiga bentuk.

Bab ketiga merupakan profil Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul Pamekasan, mulai dari lokasi, sejarah, dan kegiatan di Gereja. Lalu hasil data dari wawancara yang merupakan pengalaman umat katolik di Pamekasan.

Bab keempat merupakan Analisis data dimana pengalaman keagamaan seperti apa yang dialami oleh umat katolik dan relasi dengan umat Muslim di Pamekasan.

Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus penutup. Selain itu, di bagian terakhir ada daftar Pustaka dan lampiran yang berisi gambar di lokasi penelitian, Pamekasan, Madura.



BAB II

KONSEP PENGALAMAN KEAGAMAAN JOACHIM WACH

A. Biodata Singkat Joachim Wach

Joachim Wach lahir pada tanggal 25 Januari 1898 di Chemnitz, dari pasangan Felix dan Katerine Wach. Joachim adalah anak sulung dan merupakan keturunan dari keluarga Mendelssohn Bartholdy. Wach selalu mendapat kasih sayang yang besar dari keluarganya yang merupakan orang-orang berbudaya tinggi. Rumah mereka sering kali mendapat kunjungan dari ahli kenegaraan, diplomat, artis, dan para sarjana terkenal.⁷

Pada awal masa kanak-kanak Joachim Wach sudah tertarik dengan Bahasa klasik serta Bahasa modern, musik, puisi dan sastra. Ketertarikannya terhadap agama di mulai pada saat belia dimana dia memiliki guru seorang wanita yang menganut agama katolik. Pada umur 14th dia membuat ringkasan sejarah dunia lalu menempel di dinding kamarnya. Wach menjadi letnan di usia 18th dengan memasuki tentara Jerman yang dikirim ke front Rusia. Hasil sampingan yang Wach dapat selama menjadi tentara adalah pengetahuan mengenai Bahasa Rusia dan Arab.⁸

Awal karir Wach dimulai dengan mengajar di Fakultas Filsafat selama sepuluh tahun pada sebuah Universitas Jerman. Sepuluh tahun berikutnya

⁷ Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 17.

⁸ *Ibid*, 18.

mengajar di new England pada sebuah universitas tinggi seni liberal. Lalu sepuluh tahun terakhir di fakultas teologi universitas Chicago. Setiap Lembaga akademis yang dimasuki selalu mendapat pengalaman yang bermanfaat bagi dirinya dan tidak lupa juga selalu memberikan sumbangan yang berharga bagi mereka.⁹ Ilmu agama merupakan cinta pertama dan terakhir bagi wach, karena baginya sebuah ilmu yang mempelajari keyakinan manusia paling dalam.¹⁰

B. Pengertian Pengalaman Keagamaan

Menurut Joachim Wach pengalaman adalah universal.¹¹ Pengalaman keagamaan tidak mengacu pada Tuhan akan tetapi pada perbuatan manusia. Agama merupakan ungkapan dari perasaan ketuhanan yang ada dimana-mana. Lalu pengalaman keagamaan yang murni tidak terbatas oleh waktu dan ruang dan dinyatakan dalam perbuatan.

Pengalaman keagamaan yang diungkapkan oleh Joachim Wach merupakan respon terhadap apa yang dialami sebagai suatu realitas mutlak, hubungan manusia dengan tuhan melalui pikiran dan aspeknya batiniah.¹² Hubungan tersebut direalisasikan dengan aktivitas atau kegiatan yang berbau keagamaan, misalnya melakukan ibadah. Menerapkan ajaran agama kedalam aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka

⁹ Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 23.

¹⁰ *Ibid*, 24.

¹¹ *Ibid*, 56.

¹² Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach ", *Jurnal Syiar*, Vol. 17, No. 2, (Agustus 2017), 65.

pengalaman keagamaan hanya akan dapat dirasakan bagi manusia yang melakukan ajaran agamanya. Bagi mereka yang tidak percaya agama dan yang tidak menjalankan ajaran agamanya akan sulit untuk memperoleh pengalaman keagamaan.

Joachim Wach membagi dua cara untuk meneliti hakikat pengalaman keagamaan, yaitu dengan menelusuri pengalaman seseorang secara kolektif maupun pribadi, dan menggunakan sejarah dari agama, aliran, atau sekte keagamaan itu sendiri dengan dideskripsikan.¹³ Lalu dalam hakikat pengalaman keagamaan yang terlibat adalah manusia secara utuh bukan hanya batiniah saja, akan tetapi jiwa, akal, dan badannya juga. Badan manusia sebagai manifestasi dan komunikasi yang berhubungan dengan dunia luar.

Alasan kenapa pengalaman keagamaan berbeda-beda padahal realitas mutlak hanya satu adalah dapat dan tidak dapat diterapkannya wujud dan perubahan secara tepat pada realitas mutlak. Dalam konsep manusia tuhan lambat laun akan menjadi sempurna, akan tetapi tuhan itu sendiri tidak akan terpengaruh oleh nama-nama tersebut. Maksudnya orang bisa menyebut tuhan dengan sempurna masih harus melalui proses Panjang dari dulu dimana pasti banyak perubahan yang terjadi hingga sekarang bisa kita sebut

¹³ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach ", Jurnal Syiar, Vol. 17, No. 2, (Agustus 2017), 66.

dengan Tuhan. Selama proses itu sendiri Tuhan tetap sama dengan dzat-nya tidak mengalami perubahan apapun.

Tingkat pengalaman keagamaan ajaran agama bersifat individu dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang mengalami, sehingga membuat pengalaman keagamaan setiap orang berbeda. Dengan melaksanakan ajaran agama membuat orang tersebut merasakan seperti dapat menjangkau zat maha suci yaitu tuhan, dan ini juga bisa dinamakan sebagai pengalaman rohani yang pada hakekatnya pengalaman keagamaan.

Pengalaman keagamaan benar-benar ada dan tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman manusia pada umumnya. Diperlukan empat macam kriteria agar pengalaman keagamaan bisa terstruktur¹⁴ hal ini dikemukakan oleh Joachim Wach:

- a. Pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan karena memiliki sifat imperative dan merupakan sumber utama motivasi dan perbuatan.
- b. Pengalaman tersebut merupakan respon terhadap suatu yang dipandang sebagai realitas mutlak.
- c. Pengalaman tersebut memiliki intensitas yang mengatasi pengalaman-pengalaman manusia lainnya.
- d. Pengalaman tersebut melibatkan pribadi secara utuh , baik pikiran, emosi, maupun kehendaknya.

¹⁴ Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 25.

C. Ungkapan Pengalaman Keagamaan Joachim Wach

Ungkapan keagamaan merupakan bagaimana cara untuk menyikapi sebuah pengalaman keagamaan. Setiap orang dalam menyikapi pengalaman keagamaan yang terjadi pasti berbeda-beda, maka yang berbeda itu adalah ungkapan keagamaan. Pengalaman keagamaan yang benar akan menghasilkan ungkapan keagamaan yang benar juga. Maksudnya jika seseorang memahami ajaran agamanya dengan benar, maka ungkapan keagamaan yang dikeluarkan akan tepat dan sesuai dengan pengalaman keagamaannya. Joachim wach membagi ungkapan keagamaan menjadi tiga bagian yaitu :

1) Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Pemikiran

Ungkapan keagamaan dalam bentuk pikiran ini merupakan dogma, kepercayaan mitologi, dan ajaran-ajaran keagamaan. Hal paling penting ungkapan pengalaman agama teoritis terdapat mite.¹⁵ Mite adalah cerita yang dipercaya masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, banyak mengandung hal-hal ajaib, memiliki latar belakang sejarah, dan biasanya ditokohi oleh dewa.¹⁶

Mite bersifat cerita dan persoalan yang biasanya di carikan jawabannya seperti ; dari mana kita datang? Mengapa kita mati? Kenapa kita ada disini? Untuk tujuan apa? Dan sejenis lainnya. Mite senantiasa

¹⁵ Dini Puriani Imadana, *Agama Dan Covid-19*, (Skripsi-Uinsa, 2020), 44.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

mengalami perubahan karena kreativitas perorangan dan perpindahan dari mulut ke mulut.

Hal penting kedua adalah doktrin sebab apa yang terkandung dalam simbol dan digambarkan oleh mite, jika memungkinkan dijelaskan secara sistematis, ditetapkan sebagai norma, dan dipertahankan dari penyimpangan.¹⁷ Fungsi dari doktrin berbeda-beda yaitu, pengaturan kehidupan normatif dalam melakukan pelayanan dan pemujaan, penjelasan dan penegasan iman, dan fungsi pertahanan iman serta penegasan hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang lain. Maka doktrin hanya berarti dan mengikat bagi masyarakat yang beriman saja. Doktrin dapat diterima dalam masyarakat walaupun memiliki ciri yang bisa menimbulkan konflik.¹⁸

Bentuk yang dapat ditemukan dalam ungkapan pengalaman keagamaan yang teoritis ini yaitu dalam tulisan dimana berasal dari mulut ke mulut yang terpelihara. Seperti kata-kata suci, doa, nyanyian, dan cerita-cerita suci, yang dapat atau tidak untuk membawa pada suatu kelanjutan seperti yang terjadi dalam perkembangan bentuk-bentuk sastra dramatic, epic, dan lirik. Lalu tulisan-tulisan yang disebut klasik seperti, Mahabharata dan Ramayana dan buku-buku klasik bangsa china dan jepang, buku kematian bangsa mesir, dan lainnya.¹⁹

¹⁷ Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 103.

¹⁸ *Ibid*, 108.

¹⁹ *Ibid*, 110.

Ungkapan keagamaan dalam bentuk pemikiran memiliki maksud mengungkapkan isi kepercayaan dan pengalaman keagamaan yang terumuskan dalam ajaran-ajaran agama. Manusia memiliki keterkaitan dengan tuhan karena memiliki dorongan mempercayai tuhan sebagai pencipta. Ungkapan pemikiran mengenai tuhan dengan metode yang bisa didekati dengan indera contohnya, symbol pemujaan sang hyang widhi wasa pada patung padmasana. Menjadi jelasnya konsepsi manusia terhadap tuhan jika adanya sebuah simbol yang menjadi identitas tuhan. Lalu perbuatan, tradisi yang turun temurun, dan kejadian masa lampau merupakan bentuk sifatnya.²⁰

2) Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Perbuatan

Bentuk utama dalam ungkapan keagamaan ini adalah pengalaman keagamaan yang praktis atau nyata. Saling berhubungan dengan ungkapan keagamaan dalam bentuk pemikiran karena memahami realitas tertinggi yang disembah dengan tingkah laku pemujaan dan dilayani dengan bentuk kewajiban karena masuk dalam persekutuan tuhan. Terjadinya pengalaman dalam bentuk perbuatan merupakan hasil dari adanya pemahaman tentang alam, manusia, dan tuhan yang didapatkan melalui proses pemikiran terlebih dahulu

Dalam bentuk perbuatan maka keseimbangan antara batin dan lahir merupakan ciri yang utama. Peribadatan atau pelayanan dan ketaatan dalam kehidupan manusia merupakan tingkah laku yang tertinggi.

²⁰ Dini Puriani Imadana, *Agama Dan Covid-19*, (Skripsi-Uinsa, 2020), 47.

Memuja merupakan satu-satunya perbuatan untuk menghadapi realitas mutlak. Memuja asal usulnya, pemeliharannya, dan akhir tujuannya merupakan suatu perbuatan ibadah yang menjadi alasan agar manusia bisa memahami yang tidak terlihat ataupun terlihat, yang tidak disadari ataupun disadari, dan memandang keseluruhan hidup alam semesta.²¹

Dua bentuk dari peribadatan yaitu, ibadah yang diatur ketentuannya dengan ketat sesuai tuntunan ajaran agama, mulai dari waktu, tempat, dan tata cara. Kedua, kegiatan umum yang mengandung nilai keagamaan akan tetapi tidak ada tuntunan agama yang terlalu ketat. Mempercayai tuhan, alam, dan manusia akan mendapatkan pengalaman keagamaan dengan tindakan mengabdikan diri, mendekatkan diri, beribadah, meminta sesuatu terhadap tuhan, dan memberikan pelayanan ke sesama manusia sebagai bentuk percaya kepada tuhan. Maksud dari semua perbuatan itu sebagai usaha untuk menjalankan segala perintah dari tuhan yang telah dibebankan kepadanya sebagai manusia yang beriman.²²

Peribadatan dan ketaatan tidak akan pernah lepas dari manusia yang beragama, karena setiap agama mempunyai ajaran-ajaran dimana ada aturan tersendiri yang mewajibkan pemeluknya untuk melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan dan tidak ada alasan bagi manusia

²¹ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach ", Vol. 17, No. 2, (Agustus 2017), 61.

²² *Ibid*, 67.

beragama untuk tidak melakukannya.²³ Kegiatan keagamaan ditujukan untuk kekuasaan yang lebih tinggi dan dikembangkan melalui kedalaman spiritual.

Dalam peribadatan yang paling penting adalah tujuan bukan perbuatannya. Keseharian biasa saja masih bisa di temukan beberapa perbuatan yang bisa disebut perbuatan keagamaan karena yang membedakan adalah tujuannya. Masing-masing perbuatan menciptakan suatu bentuk ibadat penuh atau mempertegas kesedian menerima anugerah dari hubungan pribadi dengan tuhan.²⁴

Ketika manusia mendekati tuhan melalui pemujaan maka tuhan akan mendekatinya, dalam artian muncul rasa rendah diri dari manusia dalam melaksanakan praktek keagamaan yang memperkokoh dirinya. Peribadatan yang dilakukan manusia yaitu dengan merenungkan kehadiran tuhan dan memusatkan pikiran kepada tuhannya melalui puja. Dua tujuan manusia melakukan puja yaitu untuk berdoa meminta sesuatu kepada tuhannya dan pengorbanan kepada tuhannya misal dengan tenaga untuk membantu ritual.

Biasanya persembahan yang dilakukan manusia untuk tuhannya ada yang terbuka bagi indrawi umum seperti berbentuk sesaji atau sesajen, dan ada persembahan yang tak terlihat seperti perasaan, Hasrat, dan

²³ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach ", Vol. 17, No. 2, (Agustus 2017), 70.

²⁴ Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 155.

pikiran yang hanya dimaklumi oleh dewa saja. Persembahan yang tak terlihat seperti itu memiliki sifat simbolis dan melambangkan penyerahan diri total pasrah kepada tuhan.²⁵

Tuhan memberikan banyak sekali anugerah kepada manusia dan hal itu tidak bisa dibandingkan dengan pemujaan dan pengorbanan dari manusia untuk tuhannya. Karena anugerah tuhan diberikan secara terus menerus yang kualitas dan kuantitasnya tidak dapat diketahui ataupun diukur secara manusiawi. Tiga alasan manusia melakukan persembahan kepada Tuhan yaitu, penebusan, menarik Rahman-nya, dan berterima kasih kepada-nya.²⁶

Ungkapan keagamaan dalam bentuk perbuatan yang selanjutnya adalah doa. Dalam berdoa manusia berhubungan dengan Tuhan secara simbolis dengan hubungan tertentu yaitu tuhan dengan hambanya. Doa yang terpendek hanya dengan menyerukan nama Tuhan dengan mengharap kehadirannya. Doa bisa menjadi lambang upacara keagamaan dan ada juga yang bersifat bebas atau spontanitas. Doa dan kurban merupakan tingkah laku penting untuk berhadapan dengan realitas mutlak ada dalam menghadirkan diri di hadapan-nya.²⁷

Ungkapan praktis atau bisa disebut sebagai ritual ini mencakup segala bentuk peribadatan yang dilaksanakan dan didasarkan oleh

²⁵ Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992) 164.

²⁶*Ibid*, 164.

²⁷ *Ibid*, 168.

pemeluk agama.²⁸ Bentuk utama dalam ungkapan keagamaan bentuk perbuatan adalah peribadatan dan ketaatan. Adanya kewajiban yang dibebankan kepada manusia untuk menghadap kepada realitas mutlak. Perintah tuhan hanyalah ungkapan dari hakikatnya dan itu merupakan suatu keyakinan agama yang mendalam. Lalu manusia dapat memahami apa yang dapat diperbuatnya dan untuk apa ia dipanggil dapat dilihat dari segi tata tertib abadillah.

Pengalaman keagamaan yang mendalam membuat manusia mengakui bahwa ada tata tertib dalam alam semesta ini dan dengan sekuat tenaga memelihara tata tertib tersebut. Tata tertib dipahami sebagai kehendak tuhan, maka perintah tuhan akan ditaati karena diyakini akan mendapat kebaikan, keberhasilan, kebahagiaan, dan menjanjikan pahala. Sikap dan tingkah laku yang paling baik adalah dengan melakukan pelayanan yang baik kepada tuhan dan hal itu merupakan jalan utama untuk mendapat keselamatan dan mencapai kesempurnaan.²⁹

3) Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Persekutuan

Untuk ungkapan keagamaan yang ketiga ini tidak semuanya mencangkup tentang agama mulai dari tindakan perkataan dan tindakan dari agama ataupun bukan. Manusia merupakan makhluk sosial maka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Dimulainya

²⁸ Dini Puriani Imadana, *Agama Dan Covid-19*, (Skripsi-Uinsa, 2020), 45.

²⁹ Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 178.

komunikasi ketika terjadi interaksi yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok melalui saling menegur, berjabat tangan dan bertatap muka.

Kelompok keagamaan terbentuk melalui perbuatan keagamaan. Pembeneran dan perkembangan dalam agama dituangkan dalam kenyataan dengan adanya suatu kelompok. Hal yang pokok merupakan hubungan kolektif dan perorangan para anggotanya dengan tuhan. Hal yang sekunder merupakan hubungan para anggota kelompoknya satu sama lain.

Persekutuan keagamaan memandang kekuatan dan keagungan sebagai landasan ketuhanan, biasanya dirumuskan dalam doktrin atau digambarkan pada mite-mite sebagai sifat agamis persekutuan. Dalam meneliti kelompok-kelompok keagamaan perhatian penting pertama yaitu ditujukan untuk memahami penafsiran-diri dari suatu masyarakat agama. Hanya mengukur tingkah laku lahiriah sebagai patokan deskripsi tidak akan mencapai pengertian yang lengkap maka harus memperhatikan kandungan pengertian dalam sikap, perbuatan dan konsepnya.³⁰

Perbedaan dalam masyarakat-masyarakat agama terdapat pada kedalaman perasaan keagamaannya, semangat, dan pemahaman terhadap tuhan. Dalam kelompok agama ukuran merupakan hal yang

³⁰ Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 180.

penting, misal dalam suatu kelompok yang kecil dimana setiap anggotanya mengenal satu sama lain dapat membuat anggotanya memiliki ciri solidaritas yang kuat, kedalaman perasaan yang tinggi, dan aktivitas yang banyak. Kelompok seperti itu bisa dikatakan sebagai kelompok intim karena biasanya anggotanya bisa mengenal satu sama lain hanya terjadi pada tahap mula-mula dan kelompok ini merupakan persekutuan.³¹

Kelompok kultus yang kuat saat menjalankan peribadatan dalam ketaatan secara bersama, dapat memberikan suatu ikatan yang lebih dalam lagi di kalangan para anggotanya. Tanda persekutuan spiritual yang terdalam yaitu dengan berdoa Bersama. Persekutuan yang tetap dapat tercipta saat bekerja sama dalam melaksanakan suatu persembahan khusus.

Faktor yang menimbulkan perbedaan dalam suatu masyarakat agama / persekutuan ada empat, yaitu :

- a. Perbedaan dalam *fungsi*, yang menjadi masalah adalah pada pembagian fungsi kepada para anggotanya. Fungsi hanya diberikan kepada mereka yang berpengalaman usianya sudah cukup. Maka mereka yang tidak masuk kriteria hanya bisa berpasrah pada sisanya.
- b. Perbedaan berdasarkan *karisma*, dalam kelompok keagamaan karisma disini berhubungan dengan anugerah. Dimana anugerah diberikan oleh tuhan kepada orang-orang tertentu saja. Mendapatkan

³¹ Dini Puriani Imadana, *Agama Dan Covid-19*, Jurnal Syiar, (Skripsi-Uinsa, 2020), 50.

anugerah ini bisa membuatnya ke tingkat lebih tinggi tetapi juga dipisahkan atau lebih rendah, tergantung lingkungannya.

c. Perbedaan alami berdasarkan *usia, keturunan, dan jenis kelamin*.

Usia sendiri bisa menghasilkan kelompok lain dalam kelompok. Dalam keturunan berarti adanya penyesuaian dalam ras. Dimana biasanya ada ras tertentu yang dibedakan dan tidak diperbolehkan berpartisipasi. Lalu laki-laki dan perempuan seringkali dipisahkan misal dalam dalam kultus atau fungsi-fungsi tertentu, tetapi dalam kegiatan agama lain dibebaskan berbaur.

d. Perbedaan berdasarkan *status*, dimana persamaan hak semua pemeluk agama dalam prakteknya jarang sekali terlaksanakan. Contoh status ini bisa didasarkan dengan kekayaan yang sering dihubungkan dengan hak-hak yang istimewa, seperti peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat.

Ketiga ungkapan ini sama-sama penting dan saling berhubungan, contohnya untuk dapat memetik arti sebenarnya dalam ungkapan yang bersifat nyata atau praktis hanya bisa didapat pada konteks masyarakat. dalam bentuk pemikiran ada doktrin dan mite, lalu dalam perbuatan ada kultus, kedua ini menjadi alat yang memusatkan masyarakat yang menyatu dalam sebuah pengalaman keagamaan yang khusus.

Masyarakat mempertajam, memelihara, dan mengembangkan ungkapan pengalaman keagamaannya dalam bentuk pemikiran dan perbuatan.³²

Alasan peneliti menggunakan teori ini, karena objek dalam penelitian ini adalah umat katolik di Pamekasan sebagai kelompok keagamaan yang menjadi minoritas. Melihat sejarah yang ada bahwa agama katolik di Pamekasan ini sudah ada dari dahulu dan bertahan sampai sekarang. Maka tidak dipungkiri pengalamannya sudah sangat banyak entah menyangkut keagamaan atau di luar itu.

Dengan teori ini pula peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan mereka selama menjadi kelompok agama minoritas di Pamekasan. Mulai dari ibadah mereka lalu cara mereka bisa bersosialisasi dengan orang di sekitarnya, hal ini merupakan pengalaman. Menjadi kelompok agama minoritas bukan hal yang mudah, biasanya mereka mendapatkan kejadian langka yang berbeda bagi mereka yang belum pernah masuk dalam kelompok seperti itu. Minoritas identic dengan diskriminasi, pembullean, dan bahkan ada yang tidak diterima oleh masyarakat karena berbeda.

Maka penelitian ini berfokus pada pengalaman umat katolik yang tinggal di kota Pamekasan. Dimana bukan hanya hal negatif saja yang akan diteliti tetapi mungkin ada hal positifnya juga. Dimana dikatakan oleh wach bahwa pengalaman keagamaan tidak terbatas oleh waktu dan ruang, maka

³² Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 186.

setiap orang dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda-beda. Jadi penelitian ini dilakukan dengan wawancara ke beberapa umat katolik bukan hanya satu orang saja, agar dapat mengetahui apakah mungkin memiliki persamaan atau perbedaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Gereja Katolik

1. Letak Geografis

Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul Pamekasan terletak di Jl. Joko Tole, No. 2, Rw. 03, Barurambat Kota 69313, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Di sebelah kanan Gereja Katolik maria terdapat bank BCA dan kirinya terdapat kantor bea cukai. Di depan Gereja langsung berhadapan dengan alun-alun kota Pamekasan yang biasa disebut dengan *arek lancor*. Lokasi Gereja ini sangat strategis karena berada di sebelah timur bagian alun kota Pamekasan yang merupakan bagian gerbang depan alun-alun. Tidak jarang di depan Gereja terjadi macet karena terdapat sekolah swasta nurul hikam dan dua kantor bank yaitu bank jatim dan bank BTPN.

Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul Pamekasan, sangat mudah ditemukan karena berada di bagian kota pusat Pamekasan dan hampir semua masyarakat Pamekasan mungkin sudah pernah melihat dan melewati Gereja Katolik ini. Gereja ini bisa dikatakan berhadapan langsung dengan masjid agung Pamekasan, karena tempatnya juga berada di alun-alun Pamekasan. Bangunan Gereja Katolik maria sangat besar, halamannya luas, dan asri. Akan tetapi gerbang Gereja hanya dibuka saat ada ibadah saja, akan tetapi disediakan bel di gerbang belakang apabila ada yang berkeperluan di Gereja akan mendapat izin dan dibukakan gerbangnya. Hal ini dilakukan agar tidak sembarang orang bisa

masuk karena ditakuti merusak bangunan Gereja atau ada orang dengan niat tidak baik masuk ke Gereja. Tidak ada pos satpam menjadi salah satu hal itu dilakukan akan tetapi keamanan tetap dipantau dengan memasang kamera cctv di dalam lingkungan Gereja.³³

2. Sejarah Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul Pamekasan

Madura sebelum abad ke 18 terdiri dari kerajaan-kerajaan yang kadang bersaing dan mengadakan politik perkawinan. Madura ada dibawah pengaruh kompeni Belanda pada pertengahan abad ke-18.³⁴ Pada zaman penjajahan belanda banyak perusahaan yang mendatangkan orang luar, lalu di bangunnya Gedung Gereja untuk melayani orang-orang tersebut pada saat belum ada Pendidikan. Melayani yang dimaksud adalah dalam kerohanian dan tidak ada campur tangan politik ataupun masalah penjajahan.³⁵

Berdasarkan wawancara dengan Romo Dedy Sulistya, yang saat ini sebagai Romo yang bertugas di Paroki Maria Ratu Para Rasul, mengatakan bahwa dalam catatan sejarah Gereja Paroki Sumenep ada kaitannya dengan sejarah Paroki di Pamekasan. Sumenep merupakan pusat pertama kegiatan para misionaris, saat pertama kali karya Misi datang ke Pulau Madura mengingat hal itu dan saat itu, adalah masa perang dan pemeluk agama Katolik saat itu hanya

³³ Rayn, (Penjaga Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul Pamekasan), *Wawancara*, 1 Maret 2022.

³⁴ Supandi Arifin, *Kisah Pulau Madura*, Academia.Edu, (T.Th), 1.

³⁵ Dedy Sulistya (Romo Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul Pamekasan), *Wawancara*, 3 Oktober 2021.

terdiri dari bangsa Belanda yang aktif dalam usaha mereka dalam bidang pemerintahan dan perusahaan mereka di daerah Kalianget dan Sumenep.

Pada masa sebelum perang, umat Paroki Sumenep saat itu dilayani oleh seorang Pastor dari Ordo Yesuit (Serikat Yesus) dari Surabaya yaitu Pastor Fisher. SY. yang tentunya juga melayani Pamekasan yang saat itu juga ada aparat pemerintahan Belanda menetap di Pamekasan. Maka dari itu Pamekasan stasi dari Paroki Sumenep yang merupakan Paroki tertua di Madura, dimana sekarang sering disebut sebagai Gereja kuno dan sudah tidak terpakai. Dulu Gereja tersebut menjadi pusat di kepulauan Madura ini dan sampai sekarang bangunannya masih ada. Pastor Fisher yang berkebangsaan Belanda ini melayani Madura hanya seorang diri, juga melayani seluruh Jawa Timur. Hal itu bisa dilakukan karena saat itu umat Katolik tak sebanyak yang kita bayangkan sekarang untuk seluruh Jawa Timur.³⁶

Karena hanya satu imam di Jawa Timur maka tidak mungkin beliau bisa melayani semuanya dengan merata. Di dalam tradisi agama Katolik setiap romo itu juga ada perbedaannya ada yang memang visionaris biasanya untuk ke luar negeri dan ada juga yang untuk Gereja lokal.³⁷ Maka pada tahun 1923 di bagi menjadi dua teritori atau keuskupan yaitu di Malang dan Surabaya. Pada tahun

³⁶ Fadjar Tedjo Soekarno, *Gereja Katolik: Paroki Maria Ratu Para Rosul*, (Pamekasan: Laporan Reksa Pastoral, 2017), 3.

³⁷ Dedy Sulistya (Romo Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul Pamekasan), *Wawancara*, 3 Oktober 2021.

tersebut Madura masuk dalam keuskupan Malang yang sekarang Gerejanya berada di dekat alun-alun Malang.

Pastor-Pastor dari Ordo Karmelit mengambil alih daerah Jawa Timur bagian Selatan dan Madura yang saat itu dilayani dari Paroki Kayutangan Malang. Dilayani melalui daerah ujung timur Madura yaitu daerah Kalianget sebab saat itu kendaraan hanya ada satu yaitu kereta api Kamal-Kalianget yang membutuhkan perjalanan lama sekali karena lambat jalannya. Maka diputuskan ambil jalan pintas dengan melayani dari Malang melalui jalur laut, naik dari pelabuhan Panarukan dan berlabuh di pelabuhan Kalianget, ini Lebih singkat dan lebih cepat. Tanggal 7 April 1924, Probolinggo merupakan bagian dari Paroki Kayutangan, maka sejak saat itu Madura dilayani oleh Pastor Linus Henckens O.Cann dengan menempuh jalan dari pelabuhan Probolinggo ke Pelabuhan Kalianget, yang menguntungkan karena lebih dekat lagi jaraknya dari Panarukan.³⁸

Pada tahun 1930, pastor pembantu Probolinggo, Pastor W.Ardtrs, O.Carm secara teratur sebulan sekali melayani Madura dan menetapkan stasi-stasi di bawah paroki Sumenep mulai dirintis beliau. Tentu saja Pastor ini bekerja sama dengan awam yang mau membantu karya Misi di Madura yang pada saat itu ada satu keluarga yang berperan banyak yaitu Yan Dan dari Nederland. Dengan berkembangnya karya ini, maka pada tahun 1933 mulailah berkarya para Suster dari kongregasi *Darah Mulia* yang menetap di Paroki Sumenep. Semula

³⁸ Fadjar Tedjo Soekarno, *Gereja Katolik: Paroki Maria Ratu Para Rosul*, (Pamekasan: Laporan Reksa Pastoral, 2017), 3.

mereka ini mulai karyanya di Pamekasan, tetapi tidak begitu lancar, karena umatnya lebih sedikit dibanding Sumenep.³⁹

Selama Masa Perang adalah saat-saat menyedihkan bagi Gereja, sedikit demi sedikit berlalu, Gereja mulai tampak menjalankan kegiatannya kembali. Pada tanggal 8 Mei 1984, Pamekasan diresmikan menjadi paroki dengan nama pelindung "Maria Ratu Para Rasul" dengan pastor pertamanya yaitu Q. Kramer, O.Carm. Dengan demikian tidak berarti Gedung Gereja ini didirikan tahun 1984, tetapi jauh sebelum itu sudah berdiri tetapi sebagai Gereja stasi dengan nama "Santo Herman Yoseph" keterangan ini menurut Pastor Fulgentius Siki Sanz O.Cann.⁴⁰

Masa itu sekolah yang sudah ada dihidupkan kembali tiga lokal kelas menjadi Taman Kanak-Kanak "Santa Theresia" dan satu lokal kelas yang menumpang di Gereja dengan diberi batas atau penyekat papan antara altar dan ruang umat, kembali difungsikan sebagaimana mestinya dan digunakan ruang tamu pastoran yang berdampingan dengan Gereja sebagai kelas. Europeche Lagere School kemudian berubah setelah tahun 1950, Pastor Q Kramer, O,Carm digantikan tugasnya oleh Pastor Arc. Tedja Pratama, O.Carm yang selain sebagai pastor Paroki juga mengurus persekolahan yang ada.⁴¹

³⁹ Fadjar Tedjo Soekarno, *Gereja Katolik: Paroki Maria Ratu Para Rosul*, (Pamekasan: Laporan Reksa Pastoral, 2017), 4.

⁴⁰ *Ibid*, 4.

⁴¹ *Ibid*, 4.

Sebelum mendapatkan lokasi sekolah yang tepat, Pastor Tedja Pratadna, O.Carm ini berusaha sekuat tenaga mencari murid dan lokasi sekalipun semuanya serba darurat. Sekolah Rakyat Katolik enam tahun, berdiri dengan keprihatinan kelas darurat. Murid pertama untuk kelas VI hanya 3 orang: Lie Tiong Hoo; Kho Jk Poen (anak dari bapak Khi Siang Hoei, waktu itu sebagai pengurus Oranje School) dan Bapak Willem. Kemudian setelah perang, Oranje School ditutup, dan Bapak Kho Siang Hoei membantu Gereja mendirikan SRK 6 tahun (sekarang SD Katolik "St. Redemptus"). Dimulai dengan SRK ini dikelola oleh pastor Tedja, bersama 3 orang guru, yakni: Bapak Abdul Malik, Ibu Titik Kirman, dan Juffrouw Tio Lies Nio.⁴²

Dengan adanya kesulitan dan tantangan berat tidak membuat seseorang putus asa, bahkan berminat untuk terus maju dan berkembang dalam bidang pendidikan ini, sehingga tanggal 1 Juli 1952, Pastor Tedja, merintis mendirikan SMP Katolik yang sekalipun di Jokalisir dengan gedung untuk SD Katolik yang dibantu oleh Bapak A.J. Tasmoein sebagai kepala sekolah. Selama belum mempunyai gedung tetap SMP Katolik menyewa pavilion dengan jumlah murid waktu itu hanya 22 siswa. Sekolah-sekolah di Paroki Pamekasan, dikelola oleh Yayasan Karmel yang berkedudukan di Malang.⁴³

Semakin lama jumlah murid makin bertambah baik Taman Kanak-Kanak St. Theresia, SDK St. Redemptus maupun SMPK St. Thomas. Ini semua berkat

⁴² Fadjar Tedjo Soekarno, *Gereja Katolik: Paroki Maria Ratu Para Rosul*, (Pamekasan: Laporan Reksa Pastoral, 2017), 4.

⁴³ *Ibid*, 4.

hasil ketekunan para pengasuh pendidik yang telah beberapa kali pergantian dari generasi ke generasi. Demikian sekolah ini berkembang juga adanya guru-guru dari daerah (suku Madura asli) untuk mengajar yakni Bapak Latif Palgunadi, hingga menjelang pensiun beliau mendapat predikat Haji, kemudian Ibu C. Y.A. Hasaniah juga aktif dalam Gereja memimpin koor dan lain-lain. Bapak Latif Palgunadi juga telah banyak memberikan sumbangan tenaga bilamana sewaktu Gereja memerlukan tenaganya pada Natal dan Paskah sampai pada menjelang pensiun.⁴⁴

Sebenarnya Gereja paling tua di Pamekasan bukan Gereja katolik ini akan tetapi Gereja protestan, karena dulu ternyata orang belanda lebih banyak yang menganut Kristen protestan. Dulu kebanyakan orang Katolik hanya dari pendatang-pendatang yang tinggal di Pamekasan akan tetapi sekarang umatnya merupakan yang paling banyak daripada Gereja-Gereja lain yang ada di Pamekasan.

Kini Gedung Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul sudah sangat besar dan luas, karena dahulu dibangun dengan kondisi dan kapasitas umat yang ada saja. Setelah itu mengalami perkembangan, dari umat yang semula hanya terdiri dari beberapa keluarga berkembang banyak sehingga kapasitas yang ada sudah tidak memadai lagi.⁴⁵ Maka sebelum semua terjadi seperti sekarang ini, sudah terjadi perluasan yang diprakarsai oleh Pastor Ignatius C. Irwanto, Pr. dengan

⁴⁴ Fadjar Tedjo Soekarno, *Gereja Katolik: Paroki Maria Ratu Para Rosul*, (Pamekasan: Laporan Reksa Pastoral, 2017), 4.

⁴⁵ Dedy Sulistya (Romo Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul Pamekasan), *Wawancara*, 3 Oktober 2021.

menambah panjang Gereja lalu sedikit demi sedikit menambah beberapa benda di dalam Gereja sehingga menjadi seperti sekarang. Akan tetapi masih ada beberapa bagian dari Gedung Gereja yang sekarang tetap mempertahankan bentuk asli Gedung Gereja awal. Berikut gambar Gedung Gereja awal dan Gedung yang sekarang :



Gambar 1. Gedung Gereja Awal



Gambar 2. Gedung Gereja Sekarang

B. Pengalaman Umat Katolik Di Pamekasan

1. Internal

Jadwal ibadah di Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul untuk misa mingguan dilakukan pada hari sabtu jam mulainya dari pukul lima sore sampai enam sore, dan pada hari minggu mulai pukul delapan pagi sampai sembilan pagi. Lalu untuk misa harian pada hari jumat dimulai pukul setengah enam sore dan hari sabtu jam setengah enam pagi. Alasan pada hari senin sampai kamis tidak ada misa harian karena Pastor memiliki pekerjaan lain di luar kota. Akan tetapi jika Pastor ada pada biasanya tetap dilakukan misa harian.⁴⁶

Selama masa covid-19 Gereja ditutup dan peribadatan yang biasanya dilakukan di Gereja harus dilakukan di rumah masing-masing. Jadwal ibadahnya sama seperti sebelum masa covid, akan tetapi dilakukan secara streaming di akun Youtube Gereja. Social media yang dimiliki pihak Gereja ada dua yaitu di youtube dan instagram, dimana kegunaannya untuk streaming saat ibadah dan memberikan info seputar Gereja sendiri. Selama masa covid kegiatan yang biasanya dilakukan di Gereja hampir semua tidak diadakan sementara, karena mengikuti anjuran pemerintah jadi hanya misa secara online saja.

⁴⁶ Anik, (Sekretaris Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul Pamekasan), Wawancara, Pamekasan, 29 Mei 2022.

Selama bulan Mei ada ibadah Doa Rosario yang dilakukan setiap hari. Biasanya ibadah ini dilakukan di dalam Gedung Gereja, akan tetapi kadang juga di rumah umatnya. Alasan ibadah ini dilakukan di rumah umat biasanya karena umat itu sendiri yang meminta atau menawarkan agar dilakukan disana. Doa Rosario merupakan tradisi dalam agama Katolik yang biasanya menggunakan kalung dari manik-manik dan ada salibnya. Doa ini dipercaya dengan perantara Bunda Maria dapat terhubung kepada Allah.⁴⁷

Umat dari Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul ini juga melakukan kegiatan lain yaitu bakti sosial, jalan-jalan sehat, donor darah, dan vaksinasi. Kegiatan bakti sosial dilakukan rutin setiap tahun dengan membagikan sembako kepada orang-orang, biasanya dilakukan dalam rangka perayaan ulang tahun paroki. Pembagian sembako tidak melihat harus dari sesama agama Katolik tetapi kepada masyarakat sekitar Gereja, biasanya kepada para tukang becak atau orang-orang yang membutuhkan.

Pada setiap hari minggu pagi diadakan jalan-jalan sehat yang dilakukan oleh beberapa umat saja. Tempat tujuan saat jalan sehat ini tidak ditentukan tergantung kesepakatan anggotanya akan melakukan dimana. Biasanya keliling di daerah dekat Gereja dan kadang saat di tempat yang jauh anggotanya berkumpul di tempat langsung lalu jalan-jalan sehat di sekitar

⁴⁷ Klara Livia, *Susunan Doa Rosario Umat Katolik*, (Idn Times – 4 Desember 2021), <https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/life/inspiration/amp/klara/livia/silitonga/susunan-doa-rosario-umat-katolik>

tempat tersebut. Mereka membawa kendaraan sendiri saat melakukan di tempat yang jauh.

Kegiatan donor darah dan vaksinasi sering diadakan di dalam Gedung Gereja yang biasanya untuk para umat Katolik di sana, akan tetapi tidak menutup jika orang luar juga ingin ikut dalam kegiatan tersebut. Berapa minggu lalu juga diadakan ziarah rohani ke Bali.⁴⁸ Ada juga beberapa umat Gereja yang masuk dalam Forum Kerukunan Umat Beragama Pamekasan. Lalu ada juga yang menjadi anggota dari komunitas Taretan Pamekasan.

2. Eksternal

Hal yang paling sering dialami umat Katolik saat tinggal di sebuah lingkungan sebagai satu-satunya yang menganut agama Katolik, sedangkan tetangga lainnya beragama Islam adalah saling memberi selamat saat ada perayaan atau acara penting agama. Perayaan ini biasanya saat hari raya agama Islam, maulid nabi, dan lain sebagainya. Biasanya umat Muslim juga mengundang mereka agar datang kerumah mereka dengan menyajikan berbagai makanan dan berkumpul Bersama layaknya yang lain. Hampir keseluruhan narasumber dari penelitian ini mengalami kejadian yang sama dari tetangga atau saudara mereka. Begitu juga sebaliknya jika ada perayaan dari agama Katolik seperti paskah atau natal, mereka juga ikut mengajak

⁴⁸ Anik, (Sekretaris Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul Pamekasan), Wawancara, Pamekasan, 29 Mei 2022.

atau berbagi makan kepada mereka tetangganya yang beragama Islam atau bukan.

Umat Katolik merasa dibedakan tetapi dalam konteks positif yaitu seperti lebih diistimewakan walau agama mereka berbeda, bukan dibedakan yang malah dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya.⁴⁹ Biasanya di hari raya mereka diundang bersama, apabila tidak datang mereka malah ditegur karena tidak datang dan diharuskan datang pada acara selanjutnya. Jarang sekali dan bahkan tidak pernah terjadi konflik diantara mereka lingkungan tempat tinggalnya bersama.

Tidak jarang dari tetangga rumah mereka yang beragama Islam saat ada peringatan 40 harian atau Maulid Nabi tetap mendapat undangan dan sebisa mungkin bapak-bapak hadir. Alasan mereka tetap datang walau didalam acara ada seperti mengaji dan sholawat dimana hal tersebut bukan dari agama mereka adalah untuk menghormati yang mengundang. Bagi yang mengundang pun pasti sudah tau kalau mereka tidak menganut agama Islam tetapi tetap mengundang karena bentuk bahwa keberadaan mereka juga sama dengan yang lain sebagai tetangga.

Interaksi baik antara umat Muslim dan umat Katolik adalah mereka saling menjaga dengan rasa kemanusiaan tanpa membawa agama. Contohnya saat ada perayaan hari Natal atau perayaan Paskah biasanya yang membantu menjaga keamanan dari orang Pamekasan yang beragama

⁴⁹ Nur (Guru SDK Santo Thomas pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan 2 April 2022.

Islam. Saat tahun 2019 sedang heboh masalah teroris yang melakukan bom bunuh diri di beberapa Gereja Surabaya, maka Gereja-Gereja yang ada di Pamekasan langsung di jaga agar tidak terjadi hal seperti itu juga.⁵⁰ Biasanya hal seperti itu dapat mendorong orang-orang lain yang radikal atau tidak suka dengan Gereja itu dapat melakukan hal yang sama. Mereka yang menjaga juga kebanyakan dari umat Muslim dan polisi.

Sikap yang baik sebagai minoritas bagi umat Katolik di Pamekasan yaitu saling menghargai saja dan bersikap profesional dengan tidak pernah mengusik atau menyinggung masalah prinsip dasar masing-masing. Semua itu tergantung orang masing-masing dan kita tidak bisa menjudge kalau semua orang itu sama. Saat kita membawa diri kita dengan positif dan tidak ada niat buruk maka respon balik yang didapat juga akan bagus. Bahkan apabila ada orang yang awalnya beranggapan buruk tetapi dibalas dengan perilaku yang baik maka anggapan tersebut bisa berubah.⁵¹

Menjadi pemeluk agama minoritas kadang bukan merupakan hal yang mudah apalagi jika kondisi lingkungannya kurang baik. Kondisi lingkungan baik itu tergantung orang-orangnya, dimana jika mereka paham tentang saling menghargai dan memiliki toleransi yang tinggi. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa semua orang memiliki sifat dan perilaku yang baik, pasti saja ada orang-orang yang tidak baik. Setiap orang juga memiliki

⁵⁰ Slamet Hadi Purnomo, "Polres Pamekasan Amankan Delapan Gereja", Antara Jatim, (13 Mei 2018), <https://jatim.antaranews.com/amp/polres-pamekasan-amankan-delapan-gereja>

⁵¹ Winda Dian (Guru SMPK Santo Thomas pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan 4 April 2022.

pengalaman tersendiri tergantung diri mereka dan lingkungannya. Sebuah pengalaman ada yang baik dan ada juga tidak baiknya. Dan bagi kaum minorita rentan sekali mereka akan mendapat hal *negatif* walaupun tidak semua begitu. Berikut beberapa pengalaman *negatif* yang dialami oleh umat Katolik Pamekasan selama menjadi minoritas :

1. *Bullying*

Pengalaman *bullying* Ini pernah dialami oleh Ibu Clara sebagai umat Katolik pada masa sekolahnya dulu. *Bullying* merupakan istilah yang ditunjukkan pada suatu keadaan dimana ada perlakuan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang kepada mereka yang lebih lemah dan menyakiti secara mental maupun fisik.⁵² Hal ini bisa dilakukan seseorang secara individu ataupun kelompok. Macam-macam *bullying* ada banyak, salah satu yang pernah terjadi kepada ibu Clara adalah *bullying* secara verbal yang berujung ke psikis. *Bullying* secara verbal biasanya korban mendapat perilaku sering di olok-olok atau diejek dan di kucilkan. Hal itu biasanya akan mempengaruhi mental korban *bullying* sehingga merasa terintimidasi.

Ibu Clara merupakan ketua dalam bidang Humas atau bidang kesaksian di Gereja Katolik Maria Pamekasan yang biasanya mengatur masalah hubungan antar agama atau lintas iman. Ibu Clara lahir di

⁵² Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, *Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, (2011), 21.

Pamekasan dan ibunya orang asli Sumenep sebelum pindah ke kota Pamekasan. Jadi bisa dikatakan kalau beliau orang asli Madura tetapi menganut agama Katolik dan sekarang beliau sudah punya anak bahkan cucu. Sekarang ibu Clara tinggal di Jl. Niaga dan mengelola sebuah tempat makan disana.

Alasan ibu Clara mendapat bullying ini karena rasa iri dari temannya. Saat masih remaja belasan tahun dulu waktu SMP ibu Clara pernah ikut dalam kegiatan pramuka yaitu JAMBORE. Ibu Clara terpilih sebagai ketua se-Madura dan dikirim ke Bali sebagai perwakilan. Karena hal ini teman-teman lainnya yang tidak terpilih menjadi iri dan memusuhinya. Mereka mencari kesalahan dan perbedaan dari ibu Clara untuk melakukan *bullying*. Kebetulan ibu Clara adalah keturunan etnis China dan beragama Katolik yang berbeda dengan teman-teman lainnya. Maka hal itu yang sering dijadikan bahan *bullying* bagi mereka.

2. Penentangan

Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul pernah mengalami penentangan dari orang-orang. Hal ini dikatakan Romo Dedy terjadi karena ada pihak dari aliran radikal yang tidak suka dan ingin menghilangkan agama Katolik di Pamekasan. Aliran tersebut ingin mewujudkan Pamekasan sebagai kota Islam dimana semua masyarakatnya harus beragama Islam dan tidak ingin ada agama lain didalamnya. Romo Dedy tidak ingin menyebutkan bahwa Gerakan

tersebut dari Islam aliran mana, hanya saja menurutnya itu aliran yang radikal.

Ada seorang yang beragama Islam dan dia belajar ke luar pulau Madura tapi saat kembali malah membawa ajaran yang berbeda dengan sebelumnya. Dia malah membawa ajaran Islam dengan aliran yang radikal dan menghasut orang sekitar atau murid-muridnya untuk menyerang Gereja.⁵³ Saat kelompok masa datang ke Gereja mereka hanya sampai di pintu gerbang saja karena pihak Gereja-pun juga melakukan perlawanan untuk melindungi tempat ibadah mereka. Alhasil kelompok tersebut bisa diusir dan tidak sempat melakukan tindak kekerasan apapun secara fisik.⁵⁴ Kelompok masa ini merupakan orang-orang yang berhasil di hasut.

Di zaman sekarang hal itu sudah tidak bisa dilakukan secara semena-mena lagi karena ada hukum yang mengaturnya. Pemberontakan seperti itu masuk dalam delik terhadap agama, yaitu akan mendapat hukuman karena termasuk dalam pelanggaran undang-undang.⁵⁵ Sebenarnya dari pihak Gereja dengan masyarakat sekitar tidak pernah mengalami gesekan apapun selain dari pihak luar. Pihak Gereja juga memiliki hubungan dengan pemerintahan dalam membangun ekonomi Pamekasan.

⁵³ Dedy Sulistya (Romo Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul Pamekasan), 3 Oktober 2021.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

3. Pencemaran Nama Baik

Ibu Winda Dian merupakan seorang guru di SMP Katolik Santo Thomas Pamekasan yang berada di JL. Stadion No. 172. Sudah tinggal di Pamekasan sejak tahun 2004 sampai sekarang, maka sudah berada di Pamekasan selama kurang lebih 18 tahun. Untuk lingkungan kerja mungkin ibu Winda berkumpul bersama dengan rekan kerja yang sama-sama memeluk agama Katolik, akan tetapi untuk lingkungan rumah dia tinggal di kampung dimana dia menjadi satu-satunya umat Katolik disana. Walau begitu selama tinggal di lingkungan tersebut belum pernah mendapat perlakuan tidak baik dari tetangga atau warga di kampung tersebut.

Profesi ibu Winda yang menjadi guru kadang-kadang ditugaskan untuk menjadi pengawas di sekolah lain saat musim ujian. Saat menjadi pengawas di sekolah lain, maka rekan kerjanya juga dari berbagai daerah lain yang juga ditugaskan untuk menjadi pengawas. Suatu saat terjadi dimana ibu Winda berkumpul dengan sesama pengawas dari sekolah lain, dan ada salah satu dari mereka yang mengatakan “hati-hati ada upaya *kristenisasi*“. Hal itu ditunjukkan kepadanya yang menjadi satu-satunya pengawas beragama Katolik.

Ibu Winda saat mendengar hal tersebut tidak langsung emosi karena mendapat tuduhan kalau membawa upaya *kristenisasi* hal yang dilakukan dalam menanggapi perkataan itu malah dengan bercandaan “

awas loh saya ini sebenarnya mata-mata juga hahaha” kata ibu Winda. Alasan membalas dengan bercanda agar suasananya tidak menjadi tegang. Padahal jika dianggapi dengan serius perkataan tersebut merupakan pencemaran nama baik. Namun Ibu Winda menilai orang tersebut mungkin orang yang belum pernah beradaptasi dengan umat selain Muslim jadi kurang mengerti. Mungkin jika orang lain yang mendapat tuduhan seperti itu bisa emosi dan tidak terima dan membuat tuntutan hukum.

Padahal ibu Winda ada disana dengan niat untuk menunaikan kewajiban kerja bukan ada maksud hal lain. Tetapi memang resiko mereka sebagai kelompok minoritas harus siap menghadapi keadaan seperti itu karena sewaktu-waktu bisa terjadi. Moderasi keagamaan seseorang bisa terpengaruh dan berubah dengan pengalaman keberagamaannya.⁵⁶

Apabila seseorang sering bersosialisasi dengan mereka yang berbeda entah dari etnis atau agamanya maka sikap moderatnya akan bagus. Jangan bersikap seperti alergi dengan mereka yang berbeda dan harus mau hidup berdampingan. Menutup diri dengan tidak mau

⁵⁶ Didah Humas, “Kasi Penmad : Pengalaman Keberagamaan Seseorang Mempengaruhi Pemahaman Moderasi Beragama”, (4 April 2022) <https://pangandaran.kemenag.go.id/kai-penmad-pengalaman-keberagamaan-seseorang-mempengaruhi-pemahaman-moderasi-beragama/>

menerima perbedaan dari orang lain akan menimbulkan banyak hal negatif dan konflik.

4. *Cyber Crime*

Teknologi internet yang semakin maju tiap harinya membuat orang-orang makin tidak pernah lepas dari dunia sosial media. Dengan adanya teknologi internet memang memberikan kemudahan dalam banyak hal akan tetapi banyak juga yang menyalahgunakan hal tersebut. *Cyber Crime* memiliki arti kejahatan dunia maya, dimana melibatkan penyalahgunaan teknologi internet dengan tujuan criminal. *Cyber Crime* ada beberapa jenisnya salah satunya adalah pelanggaran akses, pencurian data, dan menyebarkan informasi dengan tujuan kejahatan.⁵⁷ Kejahatan ini terbilang sangat serius sehingga sudah ada hukuman bagi mereka yang melakukan *cyber crime*.

Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul di masa sekarang sudah tidak pernah terjadi lagi pemberontakan secara fisik atau langsung akan tetapi malah lewat sosial media. Hal ini diungkapkan oleh Romo Dedy bahwa mendapat banyak keluhan dari pengurusnya yang menangani sosial media dan website tentang Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul. Banyak oknum-oknum yang membuat berita hoax tentang mereka dan komentar-komentar tidak baik. Jadi kadang mereka sampai terlalu lelah

⁵⁷ Al Sentot Sudarwanto, *Cyber-Bullying Kejahatan Dunia Maya Yang Terlupakan*, Jurnal Hukum Pro Justitia, Vol. 27, No. 1, (April 2009), 4-5.

karena ada saja berita yang dibuat orang dengan maksud tidak baik, misal mengadu domba dan ingin pihak Gereja kelihatan buruk atau jahat.

Salah satu contoh berita yang menuai kontroversi yaitu berasal dari blog kompasiana dengan judul *Gereja Katolik di Alun-Alun Pamekasan, Madura (Kok Provokatif?)*. Isi dari berita tersebut mempermasalahkan nama yang digunakan oleh pihak Gereja yaitu *Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul*. Kata Rasul dianggap provokatif karena di dalam Islam kata tersebut untuk para lelaki yang dipilih dan diutus Allah ke dunia ini. Menurut penulisnya hal itu takut membuat kemarahan umat Islam yang ada di sekitarnya. Sebenarnya kata Maria sebagai Ratu para Rasul itu di dalam ajaran agama Katolik karena yang melahirkan Yesus maka dianggap sebagai ratu alam semesta.⁵⁸ Mungkin memang di dalam agama Islam dikenal dengan ibu Maryam yang melahirkan nabi isa. Maka keduanya tidak bisa di sama ratakan padahal sudut pandangnya berbeda bukan dari ajaran yang sama. Untungnya sampai sekarang nama tersebut masih sama saja dan umat Muslim di sekitarnya juga tidak mempermasalahkan itu. Berita seperti ini sama seperti ingin mencuci orang yang membacanya agar berpikir demikian padahal sebelumnya tidak mempermasalahkan hal tersebut.

⁵⁸ Thomas, "Bagaimana Menjelaskan Gelar-Gelar Maria?", www.katolisitas.org

Cyber Bullying pernah terjadi di komunitas Taretan Saduluran Pamekasan saat melakukan kunjungan ke Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul. Novi Umayyah merupakan Guru dari TK Katolik Santo Thomas Pamekasan dan asli orang Pamekasan yang beragama Katolik. Ibu novi merupakan salah satu dari komunitas Taretan Saduluran Pamekasan. Anggota komunitas tersebut sangat beragam mulai dari etnis dan agamanya, hanya saja persamaannya mereka tinggal di Pamekasan. Umat Muslim di komunitas itu penasaran dengan Gereja dan ibadah umat Katolik, maka mereka mengusulkan apa boleh masuk dan melihat ke dalam Gereja saat mereka ibadah. Permintaan tersebut diperbolehkan dan selama mereka disana tidak terjadi apa-apa atau berjalan secara normal.

Kunjungan tersebut lalu diberitakan di website mereka dan ternyata malah mendatangkan respon negatif dari masyarakat. Banyak sekali komentar dari orang-orang karena kunjungan tersebut. Hujatan itu ditujukan bukan kepada pihak Gereja atau umat Katolik akan tetapi malah umat Muslimnya sendiri. Padahal di awal yang dikhawatirkan takutnya masyarakat beranggapan bahwa kunjungan tersebut atas ajakan mereka bukan kemauan umat Muslim dari komunitas antaretan.

Hal yang dipermasalahkan karena mereka masuk ke dalam Gereja dan mengikuti kegiatan ibadah mereka. Padahal mereka hanya melihat bukannya ikut ibadah Bersama, akan tetapi orang-orang yang kurang paham mengatakan bahwa hal itu murtad dan musyrik. Dari pihak

Gereja merasa tidak enak dengan kejadian tersebut, maka mereka menyarankan jika nanti akan melakukan kunjungan lagi tidak apa-apa akan tetapi lebih baik jangan diberitakan atau di upload ke media sosial, karena takutnya menggiring banyak kesalahpahaman.⁵⁹

Ternyata di Indonesia banyak kasus di mana minoritas tidak mendapatkan haknya dan diperlakukan tidak baik tetapi tidak melaporkan kejadian tersebut. Hal ini dikarenakan rasa ketidakpercayaan mereka terhadap penegak hukum dan pemerintahan bahwa akan mendapatkan Kembali hak mereka dan perlindungan.⁶⁰ Tertanam dalam diri mereka seperti lebih baik diam, mengalah, dan menerima.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁹ Novi (Guru TK Santo Thomas Pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan 4 April 2022

⁶⁰ Choirul Anam, *Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas Di Indonesia*, (Jakarta: Komnas Ham, 2016), 60.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pengalaman Keagamaan Kelompok Minoritas Dalam Perspektif

Joachim Wach

Agama merujuk pada rasa percaya kepada yang maha kuasa sebagai zat gaib dengan segala ajaran yang diturunkan. Sifat ajaran dalam agama adalah abstrak karena bukan realita praktis dalam bentuk perilaku pemeluk.⁶¹ Dasar dari pengalaman keberagamaan adalah aturan prinsipal yang terkandung dalam agama dan diambil dari sistem perilaku keberagamaan pemeluk. Ajaran dalam agama merupakan universal maka berlaku kapanpun dan dimanapun dalam kondisi apapun juga dapat dipedomani oleh setiap individu pemeluknya.

Seseorang yang mengambil keputusan untuk memeluk agama maka tindakan dan sikapnya harus menyesuaikan dengan ajaran agama yang ia peluk. Penyesuaian tersebut merupakan konsekuensi dari keyakinannya dengan selalu mengindahkan aturan-aturan yang berupa norma dari ajaran agama. Maka manusia beragama dalam menjalani kehidupannya harus menyesuaikan dengan ajaran agamanya yang bersifat universal. Hal itulah yang menjadi daya ikat agama kepada para pemeluknya dan apabila hal itu tidak dilakukan maka sama saja dengan tidak ada artinya agama untuk orang tersebut. Mencerminkan ajaran agama dengan tegas melalui sikap atau ide dari manusia sehingga menimbulkan

⁶¹ Marsikhan Manshur, *Agama Dan Pengalaman Keberagamaan*, Jurnal Studi Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember 2017), 140.

perilaku manusia yang beriman. Akan tetapi mengikuti semua ajaran agama tidak mudah dilakukan oleh setiap orang beragama, baik secara sosial maupun individu. Adanya ajaran agama yang abstrak dan dijadikan sebagai pegangan hidup tidak akan sempurna jika tidak ada kesanggupan dari pemeluk agamanya untuk menghadirkan perilaku yang tidak bertentangan dengan agamanya.

Setiap orang memiliki pengalaman keberagaman yang berbeda walau mereka memeluk agama yang sama atau beribadah di tempat yang sama. Meskipun ada beberapa orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama akan tetapi akan menghasilkan beberapa hasil yang berbeda karena kepribadian dari seseorang juga merupakan poin pentingnya. Lingkungan hidup seseorang juga menentukan banyak hal yang terjadi sehingga membentuk orang tersebut seperti apa. Akan tetapi kondisi yang berbeda itu harus tetap mengikuti ajaran agama dengan menyesuaikan kondisi mereka seperti apa. Aturan agama yang sifatnya abstrak sangat sesuai dengan kehidupan manusia yang berbeda-beda untuk menjadi pedoman hidup mereka.⁶²

Adapun dalam hal ini Joachim Wach mengemukakan ungkapan pengalaman keagamaan menjadi tiga bentuk yang terdiri dari pemikiran, perbuatan, dan persekutuan. Dan yang demikian tersebut dipaparkan bersamaan dengan pengalaman yang dialami oleh umat Katolik di Pamekasan, yang diantaranya adalah sebagai berikut :

⁶² Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 44.

1. Ungkapan Pengalaman Bentuk Pemikiran

Umat Katolik di Pamekasan sebagai kelompok agama minoritas di lingkungannya mempraktekkan ajaran agamanya ke dalam kehidupan keseharian mereka. Dalam ungkapan ini yang penting adalah doktrin dan mite yang ditetapkan sebagai norma lalu menjadi pengaturan kehidupan normatif umatnya.⁶³ Maka salah satu pengalaman keagamaan umat Katolik yang sesuai dengan ungkapan bentuk ini adalah milik Ibu Winda.

Ibu Winda sebelum menjadi Jemaah umat Katolik di Pamekasan, juga pernah menjadi minoritas di tempat tinggal sebelumnya yaitu kota Jember. Dalam kehidupannya menerapkan sikap toleransi dengan mereka yang berbeda agama merupakan hal yang biasa, sehingga saat di Pamekasan sudah bisa menerapkan dengan mudah.

Hal tersebut juga dirasakan oleh ibu novi yang anggota keluarganya menganut agama yang berbeda-beda. Terbiasa menerapkan toleransi di dalam keluarganya, maka saat keluar dari lingkungan rumahnya sangat paham bagaimana bersikap toleran kepada orang lain. Akan tetapi ada juga beberapa yang merantau dan akhirnya menetap menjadi umat Katolik di Pamekasan merasa lebih tersadarkan bahwa mindset hidup tentang toleransi itu penting. Jadi mulai menanamkan dalam pikirannya bahwa harus bisa bertoleran dengan orang lain sesuai ajaran agamanya juga.

⁶³ Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 103.

2. Ungkapan Pengalaman Bentuk Perbuatan

Setelah menerapkan doktrin atau ajaran agama akan membentuk pengalaman dalam perbuatan. Dengan menerapkan toleransi dengan sesama menimbulkan rasa untuk saling membantu walau berbeda agama. Membantu tanpa harus membeda-bedakan ras maupun agama seseorang. Hal ini seperti kegiatan bakti sosial yang dilakukan pihak Gereja. Mereka membagikan sembako kepada orang-orang sekitar Gereja seperti tukang becak, penjual jajanan, dan panti asuhan.

Bentuk perbuatannya mereka bersikap baik, menghormati, dan menghargai orang di sekitarnya yang berbeda keyakinan. Kebanyakan dari umat Katolik yang di wawancara mereka masuk dalam kelompok yang memiliki toleransi tinggi, dan terbiasa bersikap seperti itu. Hal ini merupakan bentuk dari peribadatan yang kedua, yaitu kegiatan umum yang mengandung nilai keagamaan akan tetapi tidak ada tuntunan agama yang terlalu ketat.⁶⁴

3. Ungkapan Pengalaman Bentuk Persekutuan

Dengan menerapkan sikap toleransi, menumbuhkan hubungan dengan sesama manusia yang menjadikan mudah berbaur dengan orang lain. Hasilnya ada beberapa umat Katolik yang bergabung dengan komunitas FKUB dan Taretan Pamekasan. Dimana kelompok atau komunitas tersebut di dalamnya tidak hanya berisi umat Katolik saja. Menghasilkan rasa tertarik dan tidak takut

⁶⁴ Triyani Pujiastuti, *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, Vol. 17, No. 2, (Agustus 2017), 61.

menjadi anggota kelompok yang berbeda. Bahkan malah menghasilkan rasa persaudaraan lebih kuat lagi, seperti pengalaman ibu Novi yang memperbolehkan anggota komunitas Taretan untuk melakukan kunjungan ke Gereja.

Dalam bentuk persekutuan maka mereka sebagai umat Katolik yang menjadi minoritas sudah di beri arahan cara untuk lebih mengalah. Dari doktrin agama yang merupakan pedoman hidup manusia diperlukan orang yang bisa menjelaskan kepada keseluruhan umatnya, karena tidak semua orang bisa menafsirkan kitab suci. Sebagai jemaat umat Katolik di Gereja Maria Ratu Para Rasul Pamekasan merupakan sebuah persekutuan yang di maksud oleh Joachim Wach.

Dengan teori pengalaman keagamaan Joachim wach maka sesuai dengan pengalaman keagamaan umat Katolik sebagai minoritas di Pamekasan. Dengan mengikuti ajaran agama dengan baik, maka akan menghasilkan pengalaman keagamaan yang baik juga. Semua pengalaman keagamaan yang dirasakan umat Katolik merupakan hubungan dengan Tuhan-nya melalui aspek batiniah dan pikirannya. Pelaksana dari ajaran sebuah agama adalah manusia itu sendiri sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan.⁶⁵

⁶⁵ Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 86.

B. Relasi Umat Katolik dan Umat Muslim di Pamekasan

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan sepuluh orang sebagai informan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peneliti. Hasil dari kesepuluh informan memberikan respon positif sebagai kelompok agama minoritas. Hubungan antara kedua kelompok agama menciptakan relasi yang sangat erat. Relasi yang terjadi antara umat Katolik dengan umat Muslim di Pamekasan ini merupakan salah satu hasil dari ungkapan keagamaan yang dikemukakan oleh Joachim Wach.

Dalam setiap agama selalu ada ajaran untuk bersikap baik dan saling toleran dengan agama lain.⁶⁶ Dengan saling memberikan ruang untuk umat agama lain menjalankan ajaran agamanya adalah sikap toleransi yang benar.⁶⁷ Jika setiap orang saling bersikap toleran maka relasi diantaranya akan sangat baik dan bahkan terjalin persaudaraan di lingkungan mereka. Relasi sosial adalah hubungan interaksi satu sama lain yang dimiliki oleh sekelompok orang yang tinggal di daerah tertentu, sehingga kelompok tersebut mengenal satu sama lain dalam sebuah lingkungan manusia hal ini dikemukakan oleh George Hillery.⁶⁸

Seperti yang dilakukan umat Muslim kepada tetangganya yang beragama Katolik yaitu, dengan memberi makanan, berkunjung saat ada yang sakit atau meninggal, diundang saat sedang punya hajatan, merupakan relasi sosial.

⁶⁶ Mubasirun, *Persoalan Dilematis Muslim Minoritas Dan Solusinya*, Jurnal Episteme, Vol. 10, No. 1, (Juni 2015), 101.

⁶⁷ Ismail Fahmi Arrauf Nasution, *Minoritas Dan Politik Perukunan*, Jurnal Substantia, Vol. 19, No. 1, (April 2017), 72.

⁶⁸ Ravi Santoso, *Relasi Antar Kelembagaan Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Mayang Pongkai*, Jurnal Jom Fisi, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2017), 4.

Perlakuan seperti itu merupakan cara untuk membangun relasi di lingkungan tempat tinggalnya agar bisa saling mengenal antar tetangganya. Saat sudah mengenal maka hubungan antara keduanya tidak akan canggung tetapi makin baik dan erat.

Umat Katolik merasa mereka dibedakan tetapi dalam konteks positif yaitu seperti lebih diistimewakan walau agama mereka berbeda,⁶⁹ Biasanya di hari raya mereka diundang bersama, lalu jika tidak datang mereka malah ditegur karena tidak datang dan diharuskan datang pada acara selanjutnya. Jarang sekali dan bahkan tidak pernah terjadi konflik diantara mereka di lingkungan tempat tinggalnya.

Agama kadang kali menjadi pembahasan yang sensitif jika diungkit atau dipermasalahkan. Akan tetapi setiap agama memiliki ajaran yang baik tergantung bagaimana umat mereka mengimplementasikannya secara realita. Rasa penasaran pasti ada di saat kita berada atau bersama mereka yang berbeda. Mengungkap rasa penasaran itu dengan baik atau buruk tergantung setiap individu. Hal ini diungkapkan oleh beberapa umat Katolik saat berkumpul Bersama umat muslim lainnya, kadang mereka menanyakan kalau di Gereja itu ngapain saja, di dalamnya bagaimana, dan banyak lainnya. Jika pertanyaannya masih sebatas wajar mereka akan menjawab dengan baik asal tidak sampai merendahkan dan menghina agama lain.

⁶⁹ Bapak Nur (Guru SDK Santo Thomas Pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan 2 April 2022.

Kunci utama terjadinya relasi yang baik antara umat Muslim dan umat Katolik yang ada di Pamekasan, adalah mereka tidak selalu membawa masalah agama. Dengan tidak membawa nama agama maka biasanya kerukunan akan tercipta di dalamnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa agama masih menjadi salah satu timbulnya banyak konflik dalam masyarakat. Jangan selalu melihat orang lain dari agamanya, karena agama sendiri merupakan hak bagi setiap orang.

Pendekatan antar umat beragama harus yang benar agar kita tidak salah jalan dan tidak menimbulkan perpecahan. Ada satu pendekatan yang menurut Mukti Ali paling cocok dan tepat yaitu setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*).⁷⁰ Pendekatan ini menekankan bahwa agama yang paling baik dan benar adalah agama yang ia peluk. Secara logis saat kita memeluk suatu agama maka kita harus benar-benar yakin bahwa agama itu yang paling benar. Agar menimbulkan toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama lain, kita juga harus mengakui bahwa diantara agama yang satu dengan lainnya terdapat persamaan dan perbedaan.

Hal itu dicontohkan oleh romo Dedy sebagai pemimpin di Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul Pamekasan, bahwa biasanya berkunjung ke pesantren-pesantren Islam yang ada di Pamekasan. Dari pihak pesantren pun juga sangat terbuka dengan kedatangan-nya tersebut. Kunjungan dilakukan untuk menjalin silaturahmi sebagai sesama manusia tanpa melibatkan keyakinan mereka,

⁷⁰ Faisal Ismail, *Islam, Pluralism Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Indonesia*, Jurnal Unisia, No. 33, 63.

bukan untuk menantang tentang agamanya dengan agama lain.⁷¹ Lalu seperti yang dilakukan komunitas Taretan Pamekasan yang berkunjung ke Gereja.

Tidak jarang dari tetangga rumah mereka yang beragama Islam saat ada peringatan 40 harian atau Maulid tetap kami dapat undangan dan sebisa mungkin bapak-bapak hadir. Alasan mereka tetap datang walau didalam acara ada seperti mengaji dan sholawat dimana hal tersebut bukan dari agama mereka adalah untuk menghormati yang mengundang. Bagi yang mengundang pun pasti sudah tahu kalau mereka tidak menganut agama Islam tetapi tetap mengundang karena bentuk bahwa keberadaan mereka juga sama dengan yang lain sebagai tetangga.

Interaksi baik antara umat Muslim dan umat Katolik adalah mereka saling menjaga dengan rasa kemanusiaan tanpa membawa agama mereka. Contohnya saat ada perayaan hari Natal atau perayaan Paskah biasanya yang membantu menjaga keamanan dari orang Muslim. Saat tahun 2019 sedang heboh masalah teroris yang melakukan bom bunuh diri di beberapa Gereja Surabaya, maka Gereja-Gereja yang ada di Pamekasan langsung di jaga agar tidak terjadi hal seperti itu juga.⁷² Karena kadang kali kejadian seperti itu dapat mendorong orang-orang lain yang tidak suka dengan Gereja dapat melakukan hal yang sama.

⁷¹ Dedy Sulistya (Romo Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul Pamekasan), *Wawancara*, 3 Oktober 2021.

⁷² Slamet Hadi Purnomo, *Polres Pamekasan Amankan Delapan Gereja*, Antara Jatim, (13 Mei 2018), <https://jatim.antarnews.com/amp/polres-Pamekasan-amankan-delapan-gereja>

Sikap yang baik sebagai minoritas bagi umat Katolik di Pamekasan yaitu saling menghargai saja dan bersikap profesional dengan tidak pernah mengusik atau menyinggung masalah prinsip dasar masing-masing. Semua itu tergantung orang masing-masing dan kita tidak bisa menjudge kalau semua orang itu sama. Saat kita membawa diri kita dengan positif dan tidak ada niat buruk maka respon balik yang didapat juga akan bagus. Bahkan apabila ada orang yang awalnya beranggapan buruk tetapi dibalas dengan perilaku yang baik maka anggapan tersebut bisa berubah.⁷³

Dengan melakukan toleransi antar umat beragama bisa menimbulkan kerukunan di lingkungan masyarakat. Keadaan damai, akur, tentram akan terjadi jika saling menghargai tanpa harus memperdulikan perbedaan. Karena keyakinan beragama merupakan hak setiap manusia dan tidak boleh dipaksakan. Dalam setiap agama hampir semua mengajarkan untuk bersikap saling menghargai walau berbeda keyakinan.

Dalam menempatkan perbedaan, maka sikap yang harus dimiliki setiap umat beragama adalah tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok, hidup menghormati, tidak ada paksaan, memahami dan mengakui diri sendiri.⁷⁴ Maka relasi bagi golongan minoritas dan mayoritas, didalamnya harus ada toleransi karena hal ini akan membawa banyak dampak positif untuk hubungan

⁷³ Ibu Maria (Guru SMPK Santo Thomas Pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan 4 April 2022.

⁷⁴ Elaga Saparung, *Pluralism Konflik Dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8.

keduanya. Bisa menyelesaikan dan menghindari terjadinya konflik antara golongan minoritas dan mayoritas sendiri.

Seperti yang sudah diketahui bahwa Madura identik dengan identitas Muslim, sehingga Islam menjadi fitrah orang Madura.⁷⁵ Memeluk agama katolik di tengah mayoritas umat Muslim kadang ada beberapa yang memutuskan untuk menyembunyikan kekristenan mereka karena takut dikucilkan dan mendapat perilaku negatif karena berbeda. Seperti yang terjadi pada ibu Clara pada waktu sekolah dan ikut kegiatan pramuka lalu mendapat bullying. Dengan memanfaatkan perbedaannya sebagai satu-satunya anak yang beragama Katolik, temannya menjadikan perbedaan itu untuk bahan bullyan.

Awalnya ibu Clara merasa lelah dan drop sehingga sering menangis karena mendapat perlakuan seperti itu. Akan tetapi lama-kelamaan dia sadar bahwa hal itu bukan hal yang bagus untuk diratapi dan akhirnya dia mulai membuktikan bahwa sebenarnya dia memang pantas mendapat jabatan ketua. Ibu Clara membalas bully an dari teman-temannya dengan bakat yang dia punya bukan dengan membalas dengan tindakan yang sama karena hal itu akan membuat masalah semakin membesar.

Mengalami berbagai hal buruk merupakan sebuah proses pendewasaan.⁷⁶

Dengan kejadian tersebut Ibu Clara bisa mengerti bahwa hal seperti itu memang

⁷⁵ Akhmad Siddiq, *Madurese Christian In Search Of Christian Identity Within Muslim Society*, Al Jamiah: Journal Of Islamic Studies, Vol. 5, No. 1, (2019), 169.

⁷⁶ Clara, (Ketua Paguyuban Gereja Katolik Maria Ratu Para Rosul) *Wawancara*, Pamekasan 6 Oktober 2021.

harus dihadapi dan tidak semua orang memiliki sikap jahat seperti itu. Lalu bisa lebih tau cara sosialisasi dengan baik dan cara menghadapi jika hal seperti itu terjadi lagi. Untuk dilingkungan rumah selama dia tinggal di Pamekasan ini sebagai umat Katolik tidak pernah mengalami hal-hal diskriminasi atau ketidakadilan karena berbeda. Malah tetangga di sekitar rumahnya selalu memperlakukan sama seperti yang lainnya. Di lingkungan kerja pun beliau merasakan yang sama semua orang bersikap saling menghargai dan tidak ada yang memperlakukannya buruk lagi.

Solusi dari permasalahan diskriminasi yaitu dengan menerapkan dua hal yang bisa membantu jika dilakukan sekaligus. Pertama dengan kesetaraan dan memperkuat kesadaran. Kesetaraan yang harus dilakukan adalah dalam kebijakan pemerintah atau Negara yang masih belum adil. Perbaikan undang-undang 1945 yang tidak sesuai dengan prinsip demokrasi adalah hal yang tepat agar semua mendapat keadilan. Kedua adalah memperkuat kesadaran para kaum mayoritas tentang toleransi, humanistik, kesetaraan, cinta tanah air, dan kebebasan. Nilai – nilai demokrasi harus ditanamkan dengan baik kepada kaum mayoritas yang masih bersikap ingin menguasai yang lain karena hanya memikirkan kebenaran yang diyakini. Manfaat yang kita dapatkan dengan benar – benar dilakukan dua hal ini adalah konsolidasi Negara ini dan Islam sebagai kaum mayoritas akan dikenal dengan agama yang rahmatan lil alamin.⁷⁷

⁷⁷ Suprpto, *Membina Relasi Damai Antara Mayoritas Dan Minoritas*, Jurnal Analisis, Vol. 7, No. 1, (Juni 2012), 44.

Banyak dari umat katolik yang berkata bahwa kadang saat berkumpul dengan teman Muslim lainnya memang sering bercanda dengan membawa agama mereka, akan tetapi kebanyakan dari umat Katolik ini menganggap hal tersebut sudah wajar. Asalkan masih pertanyaan yang wajar bukan pertanyaan yang mengejek atau mengintimidasi maka mereka akan menjawab dengan baik dan membalas dengan bercandaan juga.⁷⁸

Rasa penasaran biasanya akan timbul di saat kita berada atau bersama mereka yang berbeda. Kita bisa mengungkap rasa penasaran itu dengan baik atau buruk tergantung pilihan kita. Pertanyaan yang sering kali muncul adalah saat di Gereja melakukan hal apa saja, di dalamnya bagaimana, dan banyak lainnya. Jika pertanyaannya masih sebatas wajar mereka akan menjawab dengan baik asal tidak sampai merendahkan dan menghina agamanya. Jangan seperti kasus Ibu Winda dengan teman pengawasnya yang malah membuat fitnah dengan mengatakan bahwa dia seorang pembawa kristenisasi.

Umat Katolik sebisa mungkin jika masih bisa dihadapi dengan baik seperti, sabar, mengalah, dan tidak terbawa emosi, maka tidak akan membalas dengan hal buruk juga. Umat Katolik mungkin pada awalnya akan menerima segala tindakan tidak adil yang mereka dapatkan. Apabila masih bisa dibicarakan dengan baik maka mereka mau untuk bekerjasama dan membuka diri untuk berdialog bersama.⁷⁹ Bersikap memaklumi dan mengalah agar masalah yang

⁷⁸ Winda Dian (Guru SMPK Santo Thomas pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan 4 April 2022.

⁷⁹ Suprpto, *Membina Relasi Damai Antara Mayoritas Dan Minoritas*, Jurnal Analisis, Vol. 7, No. 1, (Juni 2012), 43.

ada tidak makin membesar, karena bisa menghaancurkan persaudaraan yang ada.

Masyarakat Muslim di Pamekasan memiliki sikap sangat terbuka dan baik kepada orang luar.⁸⁰ Orang Madura memang terkenal keras dan terlihat menakutkan akan tetapi jika kita benar-benar sudah berinteraksi dengan mereka, akan terlihat bahwa mereka sangat baik dan lembut.⁸¹ Walau terkenal dengan kebudayaannya yang sangat Islami, akan tetapi mereka tetap menerima sebuah perbedaan asalkan tidak mengusik keyakinan mereka. Hal ini menjadi salah satu faktor adanya agama selain Islam di Madura sehingga bisa hidup berdampingan dari dulu sampai saat ini dengan tentram dan harmonis.

Sekitar sembilan puluh persen dari data wawancara yang di dapat, memiliki kesan baik terhadap umat Muslim di Pamekasan. Hal itu terjadi karena perilaku umat Muslim kepada umat Katolik selalu baik dan bersikap terbuka. Umat Katolik yang pernah mendapat perilaku negatif hanya terjadi kepada beberapa orang saja dan itu mereka dapatkan hanya sekali dan tidak berulang kembali. Dengan begitu konflik antar umat beragama di Pamekasan akan sulit terjadi melihat kondisi masyarakatnya yang sangat toleransi. Umat Muslim di Pamekasan bukan tidak waspada terhadap mereka yang beragama selain Islam, hanya saja mereka tidak memperlihatkan hal tersebut secara langsung. Mereka hanya bersikap berhati-hati tetapi tetap bersikap baik antar sesama manusia.

⁸⁰ Bapak Nur (Guru SDK Santo Thomas Pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan 2 April 2022.

⁸¹ Bapak Henri (Guru SDK Santo Thomas Pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan 2 April 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari apa yang dibahas oleh penulis di atas maka ada beberapa temuan saat melakukan penelitian. Hal tersebut melingkupi :

1. Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul berada di tengah kota Pamekasan dan diresmikan pada tanggal 8 Mei 1984. Awal dibangunnya Paroki ini untuk melayani kerohanian orang-orang Belanda pada masa sebelum perang. Pastor pertama yang melayani Paroki adalah Pastor Fisher. SY. yang berkebangsaan belanda. Gedung Gereja sudah banyak mengalami renovasi sampai sekarang dan umatnya juga makin bertambah sedikit demi sedikit. Adanya bangunan Gereja di tengah kota Pamekasan tidak pernah mendatangkan konflik dengan umat Muslim di sekitarnya, semuanya hidup berdampingan dengan damai.
2. Pengalaman keagamaan tidak mengacu pada Tuhan akan tetapi pada perbuatan manusia sebagai pemeluk agama. Pengalaman keagamaan yang dikemukakan oleh Joachim Wach terbagi menjadi tiga ungkapan yaitu dalam bentuk pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Ketiga bentuk ungkapan ini saling berhubungan. Pengalaman umat katolik sebagai kelompok agama minoritas dalam bentuk pemikiran adalah menerapkan sikap toleransi mengikuti ajaran agama-nya. Lalu direalisasikan dalam ungkapan bentuk perbuatan yaitu timbulnya rasa respect kepada mereka yang berbeda agama. Melakukan bakti sosial tanpa harus membeda-

bedakan ras atau agamanya, membantu mereka yang memang membutuhkan. Lalu dalam bentuk persekutuan maka mereka sebagai jemaat umat katolik mendapat pedoman hidup saat melakukan ibadah di Gereja. Dengan bersikap toleran membuat seseorang tidak merasa takut lagi karena berbeda sehingga bisa ikut dalam komunitas-komunitas yang berbeda.

3. Di Pamekasan umat katolik hidup berdampingan dengan umat Muslim sehingga menciptakan relasi. Relasi yang terjadi yaitu saling berbagi makanan, arisan bersama, saling membantu, dan saling memberi selamat saat ada perayaan dalam agama masing-masing. Relasi ini bisa timbul karena keduanya saling tidak mempermasalahkan agama, tidak mengusik agama masing-masing, dan saling bersikap toleransi kepada sesama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Siddiq, *Madurese Christian In Search Of Christian Identity Within Muslim Society*, *Al Jamiah: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1, (2019)
- Syarifuddin Latif, Meretas Hubungan Mayoritas – Minoritas Dalam Perspektif Nilai Bugis, *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2012).
- Joseph M. Kitagawa, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, (Jakarta: Rajawali, 1992).
- Triyani Pujiastuti, “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach “, *Jurnal Syiar*, Vol. 17, No. 2, (Agustus 2017).
- Dini Puriani Imadana, *Agama Dan Covid-19*, (Skripsi-Uinsa, 2020).
- Supandi Arifin, *Kisah Pulau Madura*, *Academia.Edu*, (T.Th)
- Fadjar Tedjo Soekarno, *Gereja Katolik: Paroki Maria Ratu Para Rasul*, (Pamekasan: Laporan Reksa Pastoral, 2017).
- Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, *Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2011)
- Al Sentot Sudarwanto, *Cyber-Bullying Kejahatan Dunia Maya Yang Terlupakan*, *Jurnal Hukum Pro Justitia*, Vol. 27, No. 1, (April 2009).
- Faisal Ismail, *Islam, Pluralism Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Indonesia*, *Jurnal Unisia*, No. 33.

Choirul Anam, Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas Di Indonesia, (Jakarta: Komnas Ham, 2016).

Marsikhan Manshur, Agama Dan Pengalaman Keberagamaan, Jurnal Studi Islam, Vol. 4, No. 2, (Desember 2017).

Mubasirun, Persoalan Dilematis Muslim Minoritas Dan Solusinya, Jurnal Episteme, Vol. 10, No. 1, (Juni 2015).

Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Minoritas Dan Politik Perukunan, Jurnal Substantia, Vol. 19, No. 1, (April 2017)

Ravi Santoso, Relasi Antar Kelembagaan Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Mayang Pongkai, Jurnal Jom Fisi, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2017).

Elaga Saparung, Pluralism Konflik Dan Perdamaian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Suprpto, Membina Relasi Damai Antara Mayoritas Dan Minoritas, Jurnal Analisis, Vol. 7, No. 1, (Juni 2012).

Klara Livia, Susunan Doa Rosario Umat Katolik, (Idn Times – 4 Desember 2021),

<https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/life/inspiration/amp/klara/livia/silitonga/susunan-doa-rosario-umat-katolik>

Slamet Hadi Purnomo, “Polres Pamekasan Amankan Delapan Gereja”, Antara Jatim, (13 Mei 2018), <https://jatim.antaranews.com/amp/polres-Pamekasan-amankan-delapan-Gereja>

Didah Humas, “Kasi Penmad: Pengalaman Keberagamaan Seseorang Mempengaruhi Pemahaman Moderasi Beragama”, (4 April 2022) <https://pangandaran.kemenag.go.id/kai-penmad-pengalaman-keberagamaan-seseorang-mempengaruhi-pemahaman-moderasi-beragama/>

Thomas, “Bagaimana Menjelaskan Gelar-Gelar Maria?”, www.katolisitas.org

Slamet Hadi Purnomo, Polres Pamekasan Amankan Delapan Gereja, Antara Jatim, (13 Mei 2018), <https://jatim.antaranews.com/amp/polres-Pamekasan-amankan-delapan-Gereja>

Dedy Sulistya (Romo Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul Pamekasan), Wawancara, Pamekasan 3 Oktober 2021.

Anik, (Sekretaris Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul Pamekasan), Wawancara, Pamekasan, 29 Mei 2022.

Novi (Guru TK Santo Thomas Pamekasan), Wawancara, Pamekasan 4 April 2022

Ibu Maria (Guru SMPK Santo Thomas Pamekasan), Wawancara, Pamekasan 4 April 2022.

Clara, (Ketua Paguyuban Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul) Wawancara, Pamekasan 6 Oktober 2021.

Henri (Guru SDK Santo Thomas Pamekasan), Wawancara, Pamekasan 2 April 2022.

Nur (Guru SDK Santo Thomas Pamekasan), Wawancara, Pamekasan 2 April 2022.

Rayn, (Penjaga Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul Pamekasan), *Wawancara*, 1 Maret 2022.

Winda Dian (Guru SMPK Santo Thomas pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan 4 April 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A